

**PERAN FORUM KORDINASI PENCEGAHAN
TERORISME (FKPT) DALAM PROGRAM
KONTRA RADIKALISASI AGAMA DI
PROVINSI LAMPUNG**

SKRIPSI

**AJIMAH TULAM NUR SAMIH
NPM : 1731020037**



Program Studi : Studi Agama-Agama

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1443 H / 2022 M**

**PERAN FORUM KORDINASI PENCEGAHAN
TERORISME (FKPT) DALAM PROGRAM
KONTRA RADIKALISASI AGAMA DI
PROVINSI LAMPUNG**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-
Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1 dalam Ilmu
Ushuluddin dan Studi Agama**

Oleh

Ajimah Tulam Nur Samih

NPM : 1731020037

Program Studi : Studi Agama-Agama

Pembimbing I : Dr. Idrus Ruslan, M.Ag

Pembimbing II : Dr. Kiki Muhammad Hakiki, MA

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1443 H / 2022 M**

ABSTRAK

Maraknya kasus terorisme dan radikalisme agama di Indonesia menyebabkan berbagai kalangan mencegahnya, termasuk Forum Koordinasi Pencegah Terorisme (FKPT) Provinsi Lampung, lembaga pemerintah non kementerian yang di amanatkan menangani terorisme berusaha mengedepankan aspek pecegahan yang bersifat radikal menjadi lunak dalam upaya mewaspadai berkembangnya radikalisme dan terorisme yang membajak kepercayaan masyarakat. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui peran FKPT dalam program radikalisme agama di Provinsi Lampung.

Pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif (*qualitative research*). Teknik pengumpulan datanya ialah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis yang digunakan adalah pendekatan sosiologis dan fenomenologi sebagai alat untuk menganalisa data. Setelah data itu dikumpulkan maka akan diolah untuk melihat peran FKPT dalam kontra radikalisme agama.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran FKPT dalam program kontra radikalisme Agama di Provinsi Lampung ini berhasil tercapai dan mendapatkan respon yang baik terhadap masyarakat yang menerima sosialisasi dan penyuluhan yang diadakan lembaga FKPT upaya penanaman nilai ke indonesian serta nilai non kekerasan yang disebabkan faktor agama. Namun, dalam pelaksanaan seminar/diskusi lainnya FKPT berdasarkan instruksi arahan dari BNPT yang memiliki wewenang tinggi yang berkaitan radikalisme, dan terorisme. Seperti adanya penyuluhan serta pendidikan yang dilaksanakan oleh FKPT dalam membendung kontra radikalisme agama. Faktor penghambat pada program FKPT menjadi dua, faktor eksternal dan internal seperti doktrin pemahaman, serta adanya kepentingan-kepentingan baik sosial dan politik yang menyebabkan program FKPT sulit dilaksanakan. Faktor pendukungnya antara lain: penggunaan media sosial, peran tokoh saling membantu menyuarakan penolakan atas radikalisme, serta program moderasi sosiologi dalam memahami cara beragama yang moderat.

Kata Kunci: *Peran FKPT, Radikalisme Agama, Provinsi Lampung*

ABSTRACT

The rise of cases of terrorism and religious radicalization Indonesia caused various groups to prevent it, Forum Kordinasi Pencegah Terorisme (FKPT) Provinsi Lampung, institutions the non-ministerial government mandated to deal with terrorism tries to priotize aspect of radical prevention become linient in an effort to be aware of the development of radicalism and terorism that hijact publict trust. This purpose of this research was to determine the role of FKPT in religious radicalization program in Lampung Province.

This is a qualitative research . The data collections techniques are: observation, interview and documentations. Analysis the methode used is a sosiological and phenomenological approach as a tool for analyzing data. After the data is collected, it will be processed to see role of FKPT in countering of FKPT religious radicalization.

The result of this study research indicate that the role of FKPT in the counter-religious radicalization program in Lampung Province was succesfully achieved and received a good response to the community who received the sosialization and counseling held by the FKPT intuition in an effort to instil values into Indoneisan and non-violent values caused by religious factors. However, in the implementation of the seminar/discusion other FKPT based on directives from BNPT which has high authority related to radicalism and terorism. Like the existence of counseling and education carried out by FKPT in streaming counter religious radicalization. The inhibiting factors in FKPT programme are into two, eksternal and internal factors such as the doctrine understanding, as well as the existense of both social and political interest that make the FKPT programe difficult to implement. Supporting factor include: the use of social media, the role of figures helping each other voice their rejection of radikalisme, as well as a sosiological moderation programe in understanding religious ways moderate ones.

Keyword: *Role of FKPT, Religious of FKPT, Religious of Radicalization, Lampung Province.*

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ajimah Tulam Nur Samih
NPM : 1731020037
Jurusan/Prodi : Studi Agama-Agama
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Peran Forum Kordinasi Pencegah Terorisme (FKPT) dalam Program Kontra Radikalisasi Agama di Provinsi Lampung”** adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung. 2022

Penulis



Ajimah Tulam Nur Samih

NPM. 1731020037



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG**

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat : *Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp. (0721)*

703289

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : Peran Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme
(FKPT) Dalam Program Kontra Radikalasi
Agama di Provinsi Lampung**

Nama : Ajimah Tulam Nur Samih

NPM : 1731020037

Program Studi: Studi Agama-Agama

Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosahkan dan dipertahankan dalam sidang
Munaqosah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Idnus Ruslan, M.Ag

NIP. 197101061997031003


Dr. Kiki Muhammad Hakiki, M.A

NIP. 198002172009121001

Mengetahui

Ketua Prodi Studi Agama-Agama


Ahmad Muttaqin, M.Ag

NIP. 197506052000031002



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat : Jl. Endro Suratmin, Sukarame Bandar Lampung, 35131,
Telp. 0721-703289

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **Peran Forum Kordinasi Pencegah Terorisme (FKPT) dalam Program Kontra Radikalisasi Agama di Provinsi Lampung** disusun oleh: Ajimah Tulam Nur Samih, NPM: 1731020037. Program Studi: Studi Agama-Agama, telah diujikan dalam sidang munaqasyah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung pada hari/tanggal: Senin 4 Juli 2022, jam 14.00-16.00 WIB bertempat di ruang Prodi Online Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama telah diselenggarakan.

TIM MUNAQASYAH

Ketua Sidang : Dr. Suhandi, M.Ag

Sekretaris : Khairiyah Ulfah, MA

Penguji Utama : Dr. Sudarman M.Ag

Penguji I : Dr. Idrus Ruslan, MA

Penguji II : Dr. Kiki Muhammad Hakiki, MA

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama

Dr. Ahmad Isaeni MA
NIP. 1974033020031001

MOTTO

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ^ط وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ
لَأَنْفَضُوا^ط مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ^ط وَأَسْتَغْفِرْ لَهُمْ^ط وَشَاوِرْهُمْ فِي
الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ^ج إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

(Al-Imran: 159)

“Jika Tuhan memuliakan manusia mengapa kita tidak memuliakan manusia?”

(Prof. Dr. Syahrin Harahap, Cendekiawan Muslim)

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur atas Kekuasaan Allah SWT. Dengan semua pertolongan- Nya sehingga dapat tercipta karya tulis ini. Maka tulisan ini saya persembahkan teruntuk:

1. Kedua Orang tua. Ayah Suparlan dan Umi Erna Sudarti yang saya cintai, sayangi, dan banggakan. Bagi saya merekalah salah satu do'a dan restu Allah SWT yang membuat anak bisa sukses dan berhasil mencapai tujuan salah satunya dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga Allah SWT membalas semua jasa dan kebaikan yang lebih dunia dan akhirat. Dan semoga anak gadis kecilmu ini selalu berbakti dan menjadi anak yang solehah.
2. Adik-adik Soleh saya Bahar Adam Sidiq Tulam dan Chandra Nur Azis Tulam. Yang sudah memberikan semangat dan do'a nya untuk Mba tercinta. Semoga kebaikan kalian dibalas Allah SWT yang lebih dunia dan akhirat.
3. Keluarga Besar dari Tulung Agung. Kakak Perempuan Bapak yaitu Ibu Partin dan Bapak Suyanto yang mendo'akan keberhasilan saya.
4. Keluarga Besar dari Lampung. Adik Perempuan Umi tercinta, Bibi Tuti Handayani dan kakak laki-laki Umi Bapak Subinyanto yang menantikan keberhasilan saya dan kesuksesan saya dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Saya ucapkan Terimakasih Kepada kedua pembimbing skripsi Bapak Dr. Kiki Muhammad Hakiki, M.A. Selaku pembimbing II dan Bapak Dr. Idrus Ruslan, M. Ag Selaku pembimbing I Skripsi saya. Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan yang lebih dunia dan akhirat.
6. Saya ucapkan Terimakasih Kepada Bapak Dr. Sudarman, M. Ag. Dosen Prodi Studi Agama-agama Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama-agama UIN Raden Intan Lampung. Yang telah membantu saya dalam menyelesaikan penyusunan judul Skripsi saya dan informasi yang berkaitan Skripsi saya. Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan yang lebih dunia dan akhirat.



7. Saya ucapkan Terimakasih Kepada Bapak Kyai Dr. Abdul Syukur, M. Ag. Dosen sekaligus Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung. Yang telah membantu saya dalam memberikan data-data penelitian saat mengumpulkan informasi di lapangan. Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan yang lebih dunia dan akhirat.
8. Saya ucapkan Terimakasih Kepada seluruh staf Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme (FKPT) Provinsi Lampung. Yang telah membantu saya mengumpulkan data-data penelitian saat di lapangan. Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan yang lebih dunia dan akhirat.
9. Dosen Pembimbing Akademik saya. Prodi Studi Agama-agama sekaligus Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama-agama UIN Raden Intan Lampung. Bapak Dr. Ahmad Isaeni, MA. Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan yang lebih dunia dan akhirat.
10. Para Dosen Prodi Studi Agama-agama, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung. Yang telah memberikan ilmu pengetahuannya selama saya belajar di Kampus tercinta ini.
11. Almamater Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
12. Segenap karyawan, staf akademik, staf perpustakaan pusat atau perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama-agama UIN Raden Intan Lampung.
13. Saudaraku Romi Satria yang telah memberikan motivasi semangat untuk segera menyelesaikan kuliah S1 di UIN Raden Intan Lampung dengan tepat waktu. Semoga kebaikannya dibalas Allah SWT yang lebih dunia dan akhirat.
14. Para teman-teman seperjuangan Studi Agama-agama angkatan 2017. Saudari Eny Handayani, Dekawati, Tia Paksi Safitri, Santi Sarwati, Febriana Maya Sari, Syahroyana, M. Guntur Sandi Pratama, Arohman Ishaqi, Syafa Nida Afifah, Jessi Purwandani, Destria Ramadhina. Yang telah membantu dan memberikan semangat beserta do'a-nya sehingga saya dapat menyelesaikan Skripsi ini.

RIWAYAT HIDUP

Ajimah Tulam Nur Samih dilahirkan pada tanggal 15 Juli 1999 Desa Tulung Rejo, Kecamatan Karang Rejo, Kabupaten Tulung Agung, Provinsi Jawa Timur. Anak pertama perempuan dari tiga bersaudara. Nama Ayah bernama Suparlan dan Umi bernama Erna Sudarti. Pendidikan dimulai pada Sekolah Dasar Negeri Tulung Rejo 1 Kecamatan Karang Rejo, Kabupaten Tulung Agung dilanjutkan di Sekolah Dasar Negeri 1 Kejadian Kecamatan Way Serdang Kabupaten Mesuji selesai pada tahun 2011. Sekolah Menengah Pertama PGRI 1 Way Serdang selesai pada tahun 2014. Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Way Serdang selesai pada tahun 2017. Kemudian melanjutkan di Perguruan Tinggi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada tahun 2017 di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Prodi Studi Agama- agama. Selama menempuh dunia perkuliahan, peneliti pernah mengikuti berbagai organisasi yang *pertama*, Permata Shalawat aktif pada tahun 2017-2018. *Kedua*, Persatuan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) aktif pada tahun 2018. *Ketiga*, Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) aktif pada tahun 2020. Peneliti juga aktif mengikuti pelatihan dan seminar yang di adakan kampus seperti pelatihan kewirausahaan merajut, pelatihan Kerukunan Umat Beragama Antar Umat Beragama (FKUB), seminar lintas Agama mempererat persaudaraan sejati dengan Paroki Ratu Damai Teluk Betung bekerjasama dengan Komisi Kerawam/ Hak Keusupan Tanjung Karang dan UIN Raden Intan Lampung pada tanggal 1 Desember 2018. Kopi Pai 1 Pemersatu Persaudaraan. Hubungan Persaudaraan Sejati Lewat Ngopi Pai pada tahun 2019.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalammu'alaikum Wr. Wb

Dengan mengucapkan rasa syukur kehadirat Allah swt, pengenggam diri dan seluruh ciptaan-Nya yang telah memberikan hidayah, taufik dan rahmat-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah mewariskan dua sumber cahaya kebenaran dalam perjalanan manusia hingga akhir zaman yaitu al- Qur'an dan Hadits.

Adapun maksud dari skripsi ini adalah untuk menyelesaikan studi pada program Strata Satu (S1) Program Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama (FUSA) guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag). Skripsi ini tidak dapat selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu melalui kesempatan ini saya menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah banyak membantu dalam menyusun skripsi ini. Kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Wan Jamaluddin, Ph. D. Selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menimba ilmu pengetahuan di kampus tercinta UIN Raden Intan Lampung ini.
2. Bapak Dr. Ahmad Isnaeni, MA. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung beserta staf pemimpin dan karyawan yang telah berkenan memberikan kesempatan dan bimbingan kepada peneliti selama studi.
3. Bapak Drs. Ahmad Muttaqin, M. Ag. Selaku Ketua Prodi Studi Agama-agama dan Ibu Khoiriya Ulfa, MA, selaku Sekretaris Prodi Studi Agama-agama yang telah memberikan pengarahan dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak Dr. Idrus Ruslan, M. Ag. Selaku Pembimbing I dan Bapak Dr. Kiki Muhammad Hakiki, MA, selaku pembimbing II, yang

telah memberikan motivasi kehidupan, motivasi belajar serta selalu memberikan arahan sejak peneliti mulai melaksanakan kegiatan perkuliahan sampai peneliti menyelesaikan skripsi ini.

5. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama yang telah ikhlas memberikan ilmu-ilmu dan motivasi peneliti dalam menyelesaikan Studi Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.
6. Kepala pustakaan UIN Raden Intan Lampung, beserta staf yang turut memberikan data berupa literatur sebagai sumber dalam penelitian skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari kesempurnaan dan banyak kekurangannya, karena keterbatasan ilmu yang peneliti miliki. Untuk itu, peneliti mengharapkan saran dan kritik yang sifatnya membangun dari para pembaca demi penyempurnaan skripsi ini.

7. Kepada rekan-rekan seperjuangan mahasiswa Studi Agama-Agama Angkatan 2017 yang telah bersama belajar di kampus tercinta ini Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, kenangan dan pengalaman hingga saat ini serta motivasi selama penulisan skripsi ini.
8. Seluruh keluarga dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu, yang telah memberikan motivasi, inspirasi dan membantu proses penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, karena keterbatasan kemampuan, waktu yang dimiliki. Untuk itu kepada pembaca dapat memberikan masukan, saran, dan kritik guna melengkapi tulisan ini yang dapat membangun demi perbaikan dimasa mendatang. Semoga Allah SWT membalas semua jasa-jasanya sebagai amal diakhirat kelak nanti dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pembaca Aamiin.

Wassalammu 'alaikum Wr. Wb

DAFTAR ISI

HALAMA JUDUL	ii
ABSTRAK.....	ii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERSETUJUAN	v
SURAT PENGESAHAN.....	vi
MOTTO.....	vii
PERSEMBAHAN	viii
RIWAYAT HIDUP	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI.....	xiii

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang	3
C. Identifikasi Masalah	10
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian.....	10
F. Manfaat Penelitian.....	11
G. Kajian Penelitian Terdahulu.....	11
H. Metode Penelitian.....	13
I. Sistematika Pembahasan	19

BAB II

RADIKALISME DAN KONTRA RADIKALISASI AGAMA

A. Radikalisme	21
1. Pengertian Radikalisme	21
2. Radikalisme dalam Tataran Kehidupan Sosiologis.....	24
3. Isu Radikalisme di Indonesia	27

4. Ciri-ciri Radikal.....	28
5. Faktor-Faktor Munculnya Radikalisme	29
6. Radikalisme Islam	31
B. Kontra Radikalisasi Agama.....	37
1. Pengertian Kontra Radikalisasi Agama.....	37
2. Merespon Radikalisme	37
3. Deradikalisasi Pemahaman Agama	39
4. Pluralisme Menjawab Radikalisme Agama	45

BAB III

GAMBARAN UMUM FORUM KORDINASI PENCEGAHAN TERORISME (FKPT) PROVINSI LAMPUNG

A. Profil Forum Kordinasi Pencegahan Terorisme (FKPT)	51
B. Sejarah Berdirinya FKPT Provinsi Lampung	52
C. Visi, Misi dan Tujuan FKPT	52
D. Bagan Struktur Pengurus FKPT Povinsi Lampung (Baru Diresmikan Masa Jabatan 2022-2025).....	54
E. Kondisi Sosial dan Fenomena Gerakan Islam di Provinsi Lampung	55

BAB IV

ANALISIS PERAN FKPT PROVINSI LAMPUNG DALAM KONTRA RADIKALISASI AGAMA

A. Analisa Peran FKPT Provinsi Lampung dalam Kontra Radikalisasi Agama	61
B. Faktor Penghambat dan Pendukung FKPT dalam Melaksanakan Kontra Radikalisasi Agama.....	69

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan	75
B. Rekomendasi	75

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul penelitian ini adalah “*Peran Forum Koordinasi Pencegah Terorisme (FKPT) Dalam Program Kontra Radikalisasi Agama di Provinsi Lampung*”. Agar tidak ada keliruan pemahaman, maka perlu ditegaskan pengertian judul sebagai berikut.

Peran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu pemain sandiwara (film), tukang lawak pada permainan, perangkat tingkah yang diharapkan di miliki oleh yang mempunyai kedudukan di masyarakat. Menurut Soerjono Soekanto, peran merupakan aspek dinamis kedudukan atau status yang di sandang. Jika seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peran.¹ Peran merupakan bentuk perilaku yang di harapkan dari seseorang pada situasi sosial tertentu. Pada dasarnya peran juga dapat di rumuskan sebagai suatu rangkaian perilaku yang di timbulkan oleh kedudukan tertentu. Peran yang di miliki seseorang ada tiga hal, peran meliputi norma-norma yang di hubungkan dengan posisi seseorang dalam masyarakat. *Pertama*, peran disini bisa berarti peraturan yang membimbing seseorang dalam masyarakat. *Kedua*, peran yang dilakukan dalam masyarakat. *Ketiga*, peran yang merupakan perilaku seseorang yang penting dalam struktur sosial masyarakat.² Peran yang dimaksud pada peneitian ini adalah peran FKPT di Provinsi Lampung sebagai penyaluran visi dan misi serta tujuan FKPT. Realisasinya dengan mengadakan seminar, ceramah-ceramah, khutbah yang dilaksanakan secara langsung atau tidak langsung mengenai suatu tindakan radikal yang bekerjasama dengan tokoh masyarakat.

¹ Imanuel Florentinus Christian, *Peran Kepala Desa dalam Pembangunan di Desa Budaya Sungkai Bawang Kecamatan Muara Badak Kab. Kutai Kartanegara*, e-Journal Ilmu Pemerintahan, Vol. 3, No. 2 (2015),185

²*Ibid*, 185

FKPT adalah sebuah lembaga upaya untuk mencegah suatu tindakan radikal-teroris. FKPT Provinsi Lampung dibentuk pada tahun 2012 merupakan pembentukan FKPT ke-7 dari 32 FKPT se-Indonesia. Fungsi utama FKPT sebagai mitra strategis Badan Nasional Penanggulangan Terorisme yang terdiri pada tahun 2010 berdasarkan Perpres Tahun 2010. Terbentuknya FKPT di daerah di latar belakang oleh perkembangan aksi teror di daerah-daerah Indonesia.³ Forum Koordinasi Pencegah Terorisme adalah sebagai upaya pencegah radikalisme dan terorisme. Salah satu upaya yang dilakukan FKPT dalam pencegah terorisme yaitu program kontra radikalisasi agama. Peran FKPT di tuntut untuk bisa mengatasi kekacauan, membumikan toleransi di tengah masyarakat serta membangkitkan diri dalam upaya melunakan hati nurani dari masing-masing untuk terbentuknya perubahan sikap, pendapat, dan perilaku sesuai dengan nilai-nilai sosial yang dilakukan oleh FKPT Provinsi Lampung.

Program secara umum memiliki arti “rancangan” atau usaha dalam ketatanegaraan yang saling bergantung dan saling terkait tujuan dan harapannya untuk mencapai suatu sasaran yang sama.⁴ Program pada penelitian ini dimaksudkan mencakup seluruh kegiatan yang berada di suatu lembaga FKPT Provinsi Lampung atau lembaga yang menangani perkembangannya aksi terorisme dan radikalisme di daerah-daerah atau sasaran yang saling bergantung. Gambarnya beberapa kegiatan, siapa yang bertanggung jawab mengerjakannya dan faktor pendukung pencapaian keberhasilan pelaksanaan program kontra radikalisasi agama

Kontra Radikalisasi Agama adalah upaya melakukan pencegahan kepada masyarakat supaya tidak terpengaruh

³ Dita Pratiwi, *Komunikasi Persuasif Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme (FKPT) Dalam Pencegahan Radikal Terorisme Dan Implikasinya Terhadap Ukhuwah Islamiyah di Kota Bandar Lampung* (Skripsi: UIN Raden Intan Lampung, 2018), 61

⁴ Muhaimin, Suti'ah, dan Sugeng Listyo Prabowo, *Manajemen Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2009), 349

paham radikal yang di sebabkan faktor Agama.⁵Kontra radikalisasi pada penelitian ini dimaknai sebagai tindakan pencegahan terhadap gerakan-gerakan yang memproklamirkan radikalisasi agama. Oleh karenanya penegasan kontra radikalisasi agama disini merujuk pada peran FKPT Provinsi Lampung.

Lampung sebuah provinsi paling selatan di Pulau Sumatera Indonesia, dengan ibu kota Bandar Lampung. Provinsi Lampung menjadi tempat perlintasan Jawa dan Sumatera dan penduduknya beragam. Mudahnya mobilitas penduduk tersebut, memudahkan ajaran atau aliran yang berpaham radikalisme berkembang daerah tersebut.⁶

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa radikalisasi yaitu suatu upaya untuk mengubah cara berfikir, menetralsir yang di anggap berbahaya dengan menghilangkan unsur-unsur pemikiran radikal yang bisa membawa manusia pada tindakan terorisme agama yang dalam hal ini dimakud *Agama Islam*. Salah satu upaya dalam Forum Koordinasi Pencegah Terorisme (FKPT) dalam program kontra radikalisasi agama.

B. Latar Belakang Masalah

Keberagaman masyarakat merupakan realitas yang tak terbantahkan keberadaannya sepanjang sejarah hidup manusia. Agama di pandang sebagai fenomena yang dekat dengan kehidupan individu dan masyarakat. Demikian dekatnya, sehingga agama menjadi perangkat dalam seluruh ritual kehidupan manusia.⁷ Agama merupakan pedoman hidup yang di berikan Tuhan kepada umat manusia, agar kehidupan mereka di dunia menjadi sejahtera, dan mereka akan selamat diakhirat. Namun terkadang pengamalannya jauh dari bentuk

⁵ Abdul Syukur, Dekan FDIK, *Wawancara*, 2 Februari 2022

⁶ <https://id.wikipedia.org/wiki/Lampung>. Diakses pada 13 Maret 2021, 08.47

WIB

⁸ Muhammad Rikza Muqtada, *Menyoal Kembali Teori Evolusi Agama J.G. Frazer dalam Keberagaman Masyarakat Jawa*, *Journal of Islamic Studies and Humanities*, Vol. 1, No.1 (Juni 2016), 42

ideal yang di kehendaki agama tersebut. Seringkali agama menampakkan diri sebagai suatu yang berwajah ganda, dalam arti bahwa wujud dari pengamalan ajaran suatu agama berbeda jauh dari ajaran yang sebenarnya diinginkan oleh agama itu sendiri.⁸

Radikalisme adalah suatu paham yang di buat-buat oleh sekelompok orang yang menginginkan perubahan atau pembaruan sosial dan politik secara drastis dengan menggunakan cara-cara kekerasan. Namun bila dilihat dari sudut pandang keagamaan dapat di artikan sebagai paham keagamaan yang mengacu pada fondasi agama yang sangat mendasar dengan fanatisme keagamaan yang sangat tinggi, sehingga tidak jarang penganut dari paham/aliran tersebut menggunakan kekerasan kepada orang yang berbeda paham/aliran untuk mengaktualisasikan paham keagamaan yang dianut dan di percayainya untuk diterima secara paksa. Radikalisme menurut kamus besar bahasa Indonesia ikhtiar baru tahun 1995 adalah suatu paham aliran yang menghendaki perubahan secara drastis. Sedangkan menurut kamus ilmiah populer tahun 1994 radikalisme adalah inti dari perubahan.

Radikalisme agama berarti, perilaku keagamaan yang menyalahi syariat yang mengambil karakter keras sekali antara dua pihak yang bertikai bertujuan merealisasikan target-target tertentu, atau bertujuan merubah situasi sosial tertentu dengan cara yang menyalahi aturan agama. Dari konteks di atas dapat dipahami bahwa radikalisme agama adalah perilaku keagamaan yang menghendaki perubahan secara drastis dengan mengambil karakter keras yang bertujuan untuk merealisasikan target-target tertentu. Secara historis, kemunculan kelompok radikal di kalangan umat Islam Indonesia bukanlah hal yang baru. Karena pada awal abad ke-20, dalam peningkatan semangat dan ekonomi kian

⁸ Angga Natalia, *Faktor-Faktor Penyebab Radikalisme Dalam Beragama (Kajian Sosiologi Terhadap Pluralisme Agama Di Indonesia)*, Al- AdYaN/Vol.XI, No. 1 (Januari-Juni 2016), 2

parah di kalangan pribumi, radikalisme muslim diambil alih oleh kelompok Serikat Islam (SI).⁹

Kondisi gerakan radikalisasi Lampung dimulai tahun 2017 diketahui ketika Kasubdin Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) Andi Intan Dulung melakukan sesi monitoring dengan Forum Koordinasi Pencegah Terorisme (FKPT) Provinsi Lampung. Bahwa provinsi Lampung berada peringkat keempat dalam kategori lima provinsi terbesar yang memiliki potensi radikalisme pada tahun 2017. Dalam kategori lima provinsi terbesar tersebut provinsi Bengkulu, Gorontalo, Sulawesi Selatan, Lampung, Kalimantan Utara. Dengan terindikasi sebagai simpati *Islamic State* (IS) yang tersebar di daerah Lampung yaitu Bandar Lampung, Pringsewu, Lampung Tengah, Lampung Timur, Lampung Selatan, dan Lampung Utara. Tokoh adat pada Lembaga Adat Maghgo Sekappng Libo (LAMSL), Jabung, Lampung Timur Sholihin Pandji sangat menolak dan mengutuk kekerasan tindakan bom bunuh diri, teror dan aksi-aksi yang lain yang mengganggu keharmonisan, kedinamisan, serta kenyamanan masyarakat. Gerakan radikalisme seperti itu merugikan semua pihak dan golongan. Tidak ada tuntunan dari ajaran agama manapun, apalagi Islam menegaskan pada umatnya untuk tidak bertindak dan berbuat kerusakan di muka bumi. Hal tersebut jelas bahwa sangat berlawanan dengan nilai ajaran Islam. Namun, dalam masyarakat adat Lampung radikalisme sebenarnya sesuatu yang masih asing. Karena tidak ada istilah radikalisme dalam adat Lampung. Namun adanya fenomena radikalisme di provinsi Lampung benar ada.¹⁰ Paham radikalisme seperti pengarus ISIS, dan aliran sesat misalnya Gafatar, sangat berkembang di Lampung.

⁹ Ahmad Asrori, *Radikalisme di Indonesia: Antara Historitas dan Antropisitas*, Journal IAIN Raden Intan Lampung, Vol. 5 No.2 (Desember 2015), 257

¹⁰ Zuhairi, Ghulam Murtadho, Ahmad Muzakki, *Perkembangan Gerakan Radikalisme di Lampung Menilik Respon dan Antisipasi Tokoh Masyarakat Adat Lampung* (Metro: CV IQRO, 2019), 93

Pada masa jabatan ketua FKPT Lampung pada tahun 2020 saat itu Irwan Sihar Marpaung dan Gubernur Lampung Arinal Djunaidi mengajak perempuan Lampung menjadi agen perdamaian dalam pencegahan terorisme sebagai upaya dini dalam menghadapi berbagai bentuk Ancaman, Tantangan, Hambatan dan Gangguan (ATHG) di Provinsi Lampung. Dalam seminar Perempuan Agen Perdamaian Irwan Sihar Marpaung Asisten Bidang Pemerintahan dan Kesra Provinsi Lampung Irwan Sihar Marpaung mewakili Gubernur Lampung Arinal Djunaidi di Hotel Raden Intan, Kalianda Lampung Selatan. Keterlibatan perempuan dalam pencegahan ATHG (Ancaman, Tantangan, Hambatan dan Gangguan) merupakan langkah yang tepat. Karena paham radikalisme telah masuk ke dalam struktur keluarga dan kaum perempuan, yang memiliki pengaruh kuat dalam keluarga dan masyarakat. Peran perempuan dalam gerakan radikalisme dan terorisme tidak lagi bersifat individual *pribadi*, namun sudah pelaku utama yang dapat melibatkan anaknya sebagai pelaku teror. Sebagai upaya mewaspadai berkembangnya paham radikalisme dan terorisme, di perlukan upaya pendekatan lunak dalam berbagai bentuk, salah satunya memberikan pemahaman. Dengan mengimplementasikan (pelaksanaan, menghubungkan rencana yang dibuat) pengetahuan yang didapatkan dalam keluarga dan masyarakat, dengan tidak mudahnya menerima pemahaman, informasi, dan ajakan yang cenderung menyesatkan serta menyimpang dari aturan perundang-undangan yang berlaku.¹¹

Agama Islam pertama kali datang di Indonesia melalui ajaran yang damai, toleransi dan relevan serta selalu hidup berdampingan dengan umat Islam lain yang berbeda aliran pada masa itu. Agama Islam sepertinya petunjuk hidup yang diberikan Tuhan kepada umat muslim dalam menuntun manusia di dunia dan di akhirat kelak. Allah SWT dalam Q.S.

¹¹<https://lampungprov.go.id/index.php/detail-post/gubernur-arinal-ajak-perempuan-lampung-jadi-agen-perdamaian>. Diakses pada 20 September 2020, 14.07 WIB

Al- Anbiya/21:107 menjelaskan bahwa Islam sebagai agama Rahmatan Lil Alamin, perhatikan firman Allah SWT sebagai berikut:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٠٧﴾

Artinya: *“Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad), melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam”.*

Penjelasan ayat diatas, mencerminkan sikap yang baik sesama maupun dengan makhluk Allah lainnya. Melalui perkembangan zaman banyak sekte-sekte, aliran-aliran, dan mazhab baru yang mengatas namakan islam bermunculan dan berkembang pesat di Indonesia.¹² Islam yang mengajarkan perdamaian, kehidupan yang harmoni bukan hanya antar manusia tetapi juga dengan lingkungannya, seiring dengan perjalanan sejarah sering menjadi dasar justifikasi aksi kekerasan.¹³ Munculnya Radikalisme seperti adanya keterbelakangan pendidikan, tekanan politik penguasa, kegagalan pemerintah dalam merumuskan kebijakan dan implementasinya dalam kehidupan masyarakat, kemiskinan serta keberadaan hegemoni barat dapat memancing seseorang memiliki perilaku radikalisme yang bisa berakhir dengan aksi kejahatan yang merugikan.

Ketika agama telah memasuki ranah ideologi, maka ketika itu agama telah menjadi bagian dari kebenaran yang harus dipertahankan dan di perjuangkan dengan berbagai cara termasuk cara-cara yang hakikatnya *melawan* teks agama itu sendiri. Seperti perusakan, pembakaran, penghancuran dan

¹² Ahmad Asrori, *Radikalisme di Indonesia: Antara Historis dan Antropisitas*, Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam, Vol. 2, No. 2 (Desember 2015), 254

¹³ Azyumardi Azra, *Transformasi Politik Islam Radikalisme, Khilafatisme, dan Demokrasi*(Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2016), 3-4

pengeboman atas nama agama di lakukan dengan mengucapkan takbir *Allahu Akbar* sekelumit tentang wajah agama dengan tafsirnya yang keras, radikal atau fundamental.¹⁴ Melihat pengertian radikalisme yang telah dideskripsikan diatas adalah radikalisme tergantung pada dari mana kita pahami, kita lihat, dan kita kaji, dari kelompok kepentingan. Dalam hal ini beberapa langkah-langkah pencegah radikalisme dan terorisme yaitu kontra radikal dan deradikalisasi. Kontra radikal ditujukan untuk masyarakat umum yang belum radikal tetapi berpotensi dipengaruhi oleh paham-paham radikal. Sedangkan deradikalisasi yaitu pembinaan untuk orang-orang yang sudah menganut paham radikal agar mereka tidak radikal lagi. Dalam hal ini peran deradikalisasi memberikan pembinaan yang di lakukan oleh tokoh-tokoh masyarakat seperti tokoh agama untuk memberikan pencerahan pada para pelaku terorisme. Serta menghimbau kepada masyarakat yang mengetahui maupun menemukan indikasi atau kejadian yang mengarah pada kegiatan radikalisme agar dapat memberanikan diri untuk segera melapor pada aparat perlindungan hukum dari kepolisian.

Forum Koordinasi Pencegah Terorisme (FKPT) lembaga pemerintah non kementerian yang di amanatkan menangani terorisme berusaha mengedepankan aspek pecegahan yang bersifat radikal menjadi lunak dalam upaya mewaspadai berkembangnya radikalisme dan terorisme yang membajak kepercayaan masyarakat. Diyakini bahwa pendekatan lunak dalam berbagai bentuk merupakan metode yang efektif meningkatkan daya tangkal masyarakat luas dan menolak ajakan kekerasan yang di inisiasi kelompok radikal terorisme.

¹⁴ Siti Nurmamalita Sari, *Strategi Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) Dalam Upaya Deradikalisasi Pemahaman Agama Narapidana Terorisme di Lembaga Pemasyarakatan (LP) Cipinang* (Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016), 30

Pelaksanaan realisasi kinerja kontra radikalisasi agama yang dilakukan FKPT yaitu *pertama*, penyuluhan kepada masyarakat upaya ini dilakukan dengan cara menyelenggarakan acara dengan menghadirkan tokoh-tokoh dari institusi pendidikan, LSM, kepolisian, maupun tokoh masyarakat terkait tema kait bahaya radikalisme dan terorisme. *Kedua*, pendidikan dan pelatihan salah satu program FKPT dalam gerakan radikalisasi. Bentuk pelatihan antara lain adalah diskusi bertajuk Literasi Media Sebagai Upaya Cegah dan Tangkal Radikalisme dan Terorisme. *Ketiga*, Kerjasama ini menjadi sangat penting artinya tidak bekerja sendiri, bukan hanya dari pihak FKPT melainkan juga oleh lembaga yang terlibat dalam kerjasama tersebut. Forum ini selalu bekerja dengan institusi lainnya seperti kementerian Agama, lembaga pendidikan, pemerintah daerah, LSM, Pers, maupun masyarakat luas. Program kontra radikalisasi ditunjukan kepada masyarakat yang belum terpapar paham radikal tetapi berpotensi dipengaruhi paham radikal sehingga pelaksanaan peran ini saling berkaitan dengan deradikalisasi. Setelah masyarakat berpotensi paham radikal dilakukan kegiatan deradikalisasi upaya pendidikan karakter guna menumbuhkan sifat-sifat terpuji yang bisa membentengi diri melawan setiap paham-paham radikal yang ekstrem, sebagai suatu proses mengarah individu atau kelompok untuk mengubah perilaku kekerasan.¹⁵

Dari pemaparan di atas penulis tertarik dengan penelitian ini bukan tanpa alasan. *Pertama*, kajian mengenai FKPT sebagai salah satu misi atau cara dalam membendung pengaruh radikalisme agama sangat dibutuhkan. *Kedua*, secara umum kajian kontra radikalisme agama juga sebagai kajian yang linear dengan jurusan penulis, yaitu jurusan Studi Agama-Agama. *Ketiga*, dengan adanya penelitian ini

¹⁵ Mohamad Rapik, Bunga Permata Sari, Adinda Farah Anisya *Peram Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme dalam Menjalankan Program Deradikalisasi*, Journal Of Political Issues. Vol.1 No.2, (Januari 2020), 6-8

dimaksudkan sebagai khazanah pengembangan ilmu pengetahuan mengenai terorisme dan kontra radikalisme.

Maka dengan penjelasan tersebut penulis memberikan judul: **PERAN FORUM KOORDINASI PENCEGAH TERORISME (FKPT) DALAM PROGRAM KONTRA RADIKALISASI AGAMA DI PROVINSI LAMPUNG.** Dengan adanya penelitian ini penulis berharap memberikan kontribusi kepada jurusan Studi Agama-Agama terkait penelitian yang penulis angkat.

C. Identifikasi dan Batasan Masalah

Penelitian ini memfokuskan pada peran FKPT dalam membendung radikalisme agama. Peran tersebut dimaksimalkan untuk mencegah adanya kegiatan terorisme dan radikalisme dalam kehidupan masyarakat Lampung. Pada penelitian ini perlu adanya batasan masalah, yaitu pembatasan pada konsep radikalisasi agama.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian di atas, penulis menemukan berbagai permasalahan yaitu:

1. Bagaimana peran FKPT dalam program Kontra Radikalisasi Agama di Provinsi Lampung?
2. Apa faktor yang menyebabkan keberhasilan dan penghambatnya FKPT dalam program Kontra Radikalisasi Agama di Provinsi Lampung?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, adapun tujuan peneliti diantaranya:

1. Untuk mengetahui bagaimana peran FKPT dalam program Kontra Radikalisasi Agama di Provinsi Lampung.
2. Untuk mengetahui apa faktor yang menyebabkan keberhasilan atau penghambatnya FKPT dalam program Kontra Radikalisasi Agama di Provinsi Lampung.

F. Manfaat Penelitian

Penulis skripsi ini diharapkan memberikan manfaat secara teoritis dan praktis:

- a. Manfaat teoritis, kajian ini di harapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan kepada masyarakat tentang konsep pencegah kontra radikalisasi Agama dan upaya penanggulangannya.
- b. Manfaat praktis, bahwa penulis skripsi ini diharapkan menambah khasanah dan cakrawala berfikir serta menambah wawasan pengetahuan kepada mahasiswa/i terutama untuk prodi Studi Agama-agama Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama tentang Peran Forum Koordinasi Pencegah Terorisme (FKPT) dalam program Kontra Radikalisasi Agama di Provinsi Lampung.

G. Kajian Penelitian Terdahulu

Untuk menghindari terjadinya pengulangan hasil temuan yang membahas permasalahan yang sama dari seseorang baik dalam bentuk buku ataupun dalam bentuk tulisan yang lain, maka peneliti akan memaparkan beberapa karya ilmiah yang menjelaskan tentang Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme dalam Deradikalisasi Agama.

1. Buku karya Zuhairi, Ghulam Murtadho, Ahmad Muzakki yang berjudul *“Perkembangan Gerakan Radikalisme di Lampung, Menilik Respon dan Antisipasi Tokoh Masyarakat Adat Lampung”*. (Metro: CV IQRO,2019). Dalam buku ini menjelaskan adanya isu gerakan radikal-terorisme yang tidak hanya *booming* di media massa dan menyasar daerah-daerah di pulau Jawa, namun gerakan ini telah menyebar ke Provinsi Lampung. Mengupas dua masalah besar yang harus dijawab, pertama bagaimana respon tokoh masyarakat adat Lampung terhadap perkembangan radikalisme di Lampung. Kedua, bagaimana cara tokoh masyarakat adat Lampung mengantisipasi perkembangan radikalisme di Lampung.

2. Journal Of Political Issues Mohammad Rapik, Bunga Permata Sari, Adinda Farah Anisya yang berjudul "*Peran Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme dalam Menjalankan Program Deradikalisasi Agama*". Fakultas Hukum. Universitas Jambi 2020. Dalam Jurnal ini membahas tentang Deradikalisasi FKPT, Program deradikalisasi FKPT.
3. Skripsi Dita Pratiwi yang berjudul "*Komunikasi Persuasif Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme (FKPT) Dalam Pencegahan Radikal Terorisme Dan Implikasinya Terhadap Ukhuwah Islamiyah di Kota Bandar Lampung*". Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam. Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 2018. Dalam skripsi ini membahas Komunikasi Persuasif FKPT, Pencegahan Radikal Terorisme, Ukhuwah Islamiyah
4. Skripsi Siti Nurmalita Sari yang berjudul "*Strategi Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) Dalam Upaya Deradikalisasi Pemahaman Agama Narapidana Terorisme di Lembaga Pemasyarakatan (LP) Cipinang*". Jurusan Manajemen Dakwah. Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2016. Dalam Skripsi ini membahas tentang Deradikalisasi, Narapidana, dan Paham Keagamaan.
5. Skripsi Evan Supriyadi yang berjudul "*Peran Dosen Dalam Mencegah Paham Radikalisme di UIN Raden Intan Lampung*". Jurusan Pendidikan Agama Islam. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 2020. Dalam skripsi ini membahas paham Radikalisme, mencegah paham radikalisme di kampus.

Dari penelitian-penelitian di atas meskipun dalam satu segi baik tema maupun judul memiliki persamaan terkait dengan peran dan fungsi dari FKPT pada daerah masing-masing. Namun juga penelitian-penelitian memiliki sisi perbedaan, yaitu tempat kajian FKPT dalam kontra radikalisasi di Lampung belum ada yang membahasnya bagaimana organisasi ini memiliki peran dan fungsi terkait program yang dilaksanakan dalam membendung arus radikalisasi agama.

H. Metodologi Penelitian

Metode adalah cara yang tepat untuk melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara seksama untuk mencapai tujuan. Sedangkan penelitian adalah pemikiran yang sistematis mengenai berbagai jenis masalah yang pemahamannya memerlukan pengumpulan dan penafsiran kata-kata.¹⁶ Dalam penulisan skripsi ini, menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode dalam penelitian ini adalah metode kualitatif *qualitative research* (metode kualitatif). Metode penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat di amati.¹⁷

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan *Field Research* yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data dari lapangan atau lokasi penelitian.¹⁸ Dalam hal ini, peneliti menggunakan data kongkrit dari lembaga Forum Koordinasi Pencegah Terorisme (FKPT) Provinsi Lampung.

¹⁶ Cholid Norobuko dan Ahmadi, *Metode Penelitian* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1997),1

¹⁷ Lexy J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000),3-4

¹⁸ Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 96

Sifat Penelitian yaitu deskriptif analisa yaitu suatu penelitian yang mengambil masalah atau memusatkan perhatian kepada masalah-masalah sebagaimana adanya saat penelitian dilaksanakan. Kemudian, hasil penelitian diolah dan dianalisis untuk diambil kesimpulannya.¹⁹

2. Sumber Data

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data untuk melengkapi data yang sudah ada, penulis menggunakan sumber data sebagai berikut:

Data Primer. Data primer adalah data yang dibuat oleh penulis seperti rangkaian kalimat dengan menyesuaikan permasalahan yang sedang ditangani ditempat. Hasil data yaitu pengamatan, wawancara dan keterangan yang diperoleh dari sumber pertama atau tempat penelitian dilakukan. Dalam hal ini Dosen sekaligus Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung, Bapak Kyai Dr. Abdul Syukur, M. Ag sebagai informasi tentang peran FKPT Provinsi Lampung. Serta Bapak Hermansyah Saleh, selaku sekretaris FKPT Provinsi Lampung. Kemudian Kabid Pengkajian dan Penelitian (Dr. Abdul Qodir Zaelani, S. H. I, M. A) atau Staf pengurus lembaga FKPT Provinsi Lampung, dalam hal ini untuk mendapatkan informasi yang akurat tentang Peran FKPT Provinsi Lampung dalam program kontra radikalisasi Agama.

Data Sekunder. Data sekunder menurut Abdurrahmat Fathoni, data sekunder adalah data yang sudah jadi atau data pelengkap dari data primer dalam bentuk dokumen seperti literatur buku, jurnal, E-book. Serta sumber internet untuk menambah tulisan skripsi dengan penelitian yang dilakukan. Data sekunder adalah sumber yang relevan seperti kepustakaan untuk mencari

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 7

konsep dan teori-teori yang relevan pada penelitian skripsi ini.²⁰

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpulan data, penulis mengambil langkah-langkah sebagai berikut:

- a. **Observasi.** Observasi merupakan aktivitas pengamatan langsung dilapangan dalam rangka mengumpulkan data mengenai fenomena gerakan radikal di Provinsi Lampung dan kegiatan FKPT Provinsi Lampung dalam program kontra radikalisme agama. Serta informasi lembaga lain dalam melaksanakan kerjasama radikal dan terorisme.
- b. **Wawancara (*interview*).** Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, melalui tatap muka antara pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interview*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan.²¹ Dalam hal ini, penulis menggunakan wawancara terstruktur, dimana pewawancara menetapkan beberapa pertanyaan ke beberapa pihak yang bersangkutan baik secara lisan maupun tulisan serta mendengarkan keterangan-keterangan atau informasi dari pihak FKPT atau lembaga yang terkait. Dalam kegiatan seminar yang diselenggarakan FKPT saat penelitian.

Adapun pertanyaan yang diajukan informan seperti: Dosen sekaligus Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung, Bapak Kyai Dr. Abdul Syukur, M. Ag (Ketua FKPT Provinsi Lampung 2013-2018), Bapak Hermansyah Saleh

²⁰Sutrisno Hadi, *Metodologi research Jilid I*, 136.

²¹ Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), 135

(Sekretaris FKPT Provinsi Lampung) dan Kabid Pengkajian dan Penelitian (Dr. Abdul Qodir Zaelani, S. H. I, M. A) atau Staf pengurus lembaga FKPT Provinsi Lampung..

- c. **Dokumentasi.** Dokumentasi adalah suatu metode untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa agenda, buku, catatan, surat kabar, transkrip dan sebagainya.²² Dokumentasi disini, terkait dengan dokumen yang diperoleh dari penelitian untuk memastikan ataupun menguatkan fakta tertentu, yaitu berupa data hasil wawancara dan foto-foto yang terkait dengan FKPT Provinsi Lampung.

4. Pengolahan Data

Pada penelitian ini, menggunakan beberapa langkah:

- a. Tahap Pemeriksaan Data (*Editing*) adalah pengecekan kembali, yaitu memeriksa kembali data-data yang telah diperoleh terutama dari segi kelengkapan dan kejelasan makna, dan data-data yang diperoleh juga harus merupakan data yang diutamakan agar data yang diperlukan lengkap dan akurat.²³ Selanjutnya Klasifikasi dan Sistematika Data.
- b. Klasifikasi yaitu menyusun data yang telah diperoleh kedalam pola-pola tertentu guna mempermudah pembahasan yang ada kaitannya dengan penelitian yang dilakukan. Sistematika Data adalah menempatkan data menurut kerangka sistematika bahasa berdasarkan urusan masalah yang telah terkumpul.

²² Suharsimi Arikunto, *Prosedur: Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta,1992), 202

²³ MK Ridwan, *Lembaga Pengolahan Zakat* (Malang: Fakultas Syari'ah UIN Maulana Malik Ibrahim, 2012), 6

5. Analisis Data

Analisa data merupakan proses mengatur urutan data. Pada tahap analisa data peneliti harus membaca data yang telah terkumpulkan. Proses pengolahan data peneliti, menentukan analisis yang di terapkan dengan pertanyaan untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, di kembangkan, dan di buktikan suatu pengetahuan tertentu sehingga digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah. Analisis dalam penelitian ini menggunakan dua pendekatan:

Pendekatan sosiologis. Pendekatan sosiologis dalam studi agama berfokus kepada tokoh dan masyarakat yang memahami dan mempraktikkan pola keagamaan, bagaimana pengaruh masyarakat terhadap agama dan pengaruh agama terhadap masyarakat.²⁴

Pendekatan Fenomenologi. Pendekatan ini memberikan model pertanyaan yang deskriptif, reflektif, interpretatif untuk memperoleh esensi pengalaman. Menurut Husserl dan Hedegger deskriptif dari fenomenologi itu menyatakan bahwa struktur dasar dari dunia kehidupan tertuju pada pengalaman (*lived experience*) pengalaman dianggap sebagai persepsi individu terhadap kehadirannya didunia.²⁵

Fenomenologi berusaha mengungkapakan apa yang menjadi realitas dan pengalaman yang dialami individu, mengungkapkan dan memahami sesuatu yang tidak nampak dari pengalaman subjektif individu. Oleh karenanya, peneliti tidak dapat memasukkan dan

²⁴ Media Zainul Bahri, *Wajah Studi Agama-Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 44

²⁵ Donny Gahrul Anwar. *Pengantar Fenomenologi* (Depok: Koekoesan, 2010), 42

mengembangkan asumsi-asumsinya di dalam penelitiannya.²⁶

Pendekatan jenis ini sangat efektif di gunakan dalam penelitian lapangan (*field research*), karena penelitian lapangan berhubungan langsung dengan masyarakat atau obyek yang diteliti. Dengan demikian analisis yang digunakan pada dasarnya untuk digunakan pada peran FKPT dalam program kontra radikalisasi agama

6. Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik keabsahan data adalah proses mentriangulasi tiga data yang terdiri dari data Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi. Adapun alat yang digunakan untuk menguji keabsahan data yaitu :

1. *Triangulasi Sumber Data* adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber pengolahan data yang telah disajikan. Disini peneliti melakukan wawancara mengenai peran FKPT Provinsi Lampung mengenai kontra radikalisasi agama.
2. *Triangulasi Metode* dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda.
3. *Triangulasi Teknik*, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber data yang sama. Peneliti menggunakan observasi, wawancara mendalam, serta dokumentasi untuk sumber data.²⁷

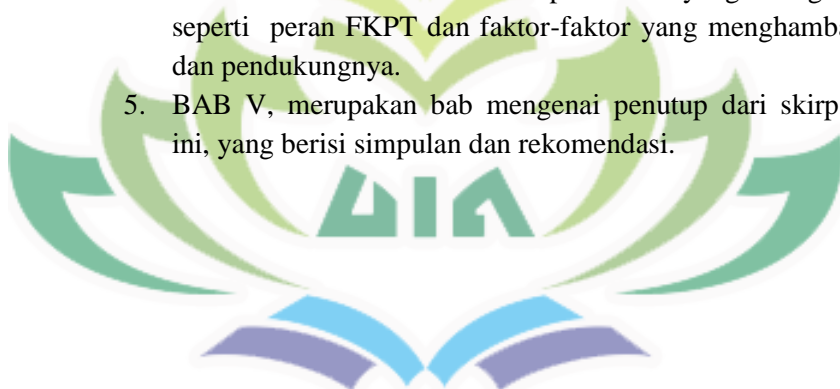
²⁶ J W Creswell, *Research Design: Quantitative And Qualitative Approach* (London: Sage, 1994), 53.

²⁷ Sugiono, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Prss, 2011), 330

I. Sistematika Pembahasan

Pada penelitian skripsi ini terbagi menjadi lima bab yang terbagi ke dalam sub-sub bab:

1. BAB I, menjelaskan pendahuluan dari skripsi, dimulai dari penegasan judul, kemudian topik-topik mengenai latar belakang masalah yang diangkat. Setelah itu, rumusan masalah, tujuan dari penelitian, manfaat penelitian, kajian-kajian dari penelitian terdahulu dan metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini serta sistematika pembahasan.
2. BAB II, menjelaskan teori yang dipakai seperti radikalisme dan kontra radikalisasi.
3. BAB III menjelaskan sketsa objek penelitian yaitu Forum Kordinasi Pencegahan Terorisme.
4. BAB IV berisi analisis dari penelitian yang diangkat seperti peran FKPT dan faktor-faktor yang menghambat dan pendukungnya.
5. BAB V, merupakan bab mengenai penutup dari skripsi ini, yang berisi simpulan dan rekomendasi.





BAB II

RADIKALISME DAN KONTRA RADIKALISASI AGAMA

A. Radikalisme

1. Pengertian Radikalisme

Istilah radikal berasal dari kata *radical* yang merupakan kata sifat dalam bahasa Inggris. Kata itu sendiri berasal dari bahasa Latin *radix* yang berarti akar, sehingga *radical* pada dasarnya berarti mengakar atau hingga hingga ke akar-akarnya.¹

Pada akhir abad ke-18 kata *radical* di Eropa digunakan dunia politik yang dilabelkan pada mereka yang memperpegangi atau mendukung perombakan politik secara ekstrem dan menyeluruh. Kaum radikal awal ini memperjuangkan kebebasan bagi semua rakyat dan mereformasi sistem penentuan pemegang kedaulatan di Inggris yang kemudian meluas dengan pecahnya Revolusi Inggris dan Revolusi Perancis.

Pada Akhir abad ke- 19 istilah radikal (*radicalism*) di Eropa dipahami sebagai ideologi liberal dan progresif. Pada masa berikutnya radikal tidak saja digunakan bagi mereka yang menginginkan dan mengupayakan perubahan yang total, tuntas, dan menyeluruh, akan tetapi bagi mereka upaya perubahan tersebut harus secara revolusioner, menyeluruh bukan aspekual.² Namun dalam artian lain, esensi radikalisme adalah konsep sikap jiwa dalam mengusung perubahan. Radikalisme adalah suatu gerakan yang menginginkan perubahan besar dalam bidang sosial dan politik. Bila dilihat dari sudut pandang perubahan itu biasanya terjadi dengan paksaan atau keterpaksaan dan bahkan kekerasan. Radikalisme lebih awal tumbuh di dunia politik, dan pada masa belakangan terjadi dalam bidang sosial keagamaan.

¹ Syahrin Harapan, *Upaya Kolektif Mencegah Radikalisme Dan Terorisme* (Depok: Siraja, 2017), 3-4

² *Ibid*, 5

Dalam perkembangannya, radikalisme menjadi paham yang dianggap negatif dan disamakan dengan ekstremisme. *Hornby dalam Oxford Advance Learner's Dictionary of Current English* radikalisme bila dilihat dari sudut pandang kata bendanya adalah seseorang yang berpikiran radikal baik pada konsep politik dan agama. *Karl Popper* menyatakan bahwa radikalisme adalah suatu upaya penolakan kepada kemapanan karena dianggap sebagai penyebab kesengsaraan rakyat. Sementara, dalam kamus Politik, definisi radikalisme adalah pemikiran politik yang berdasarkan doktrin untuk menentangstatus *quo*.³

Radikalisme pada ranah politik dapat berupa suatu cara inkonsistensial dan memobilisasi massa yang dapat menyebabkan konflik sosial, pada ranah agama tampak pada berupa tindakan anarkis oleh sekelompok orang yang mengatasnamakan agama atau pemahaman yang berlainan dengan mereka. Tindakan yang termasuk dalam radikalisme agama adalah pemaksaan kehendak atau pendapat, keinginan dan cita-cita keagamaan dengan cara kekerasan kepada kelompok atau individu lain.⁴ Hulu dari radikalisme adalah fundamentalisme yaitu radikalisasi paham keagamaan komunitas yang mengkonstruksi makna salafisme radikal yang eksklusif dan cenderung ekstrim (merasa paling benar, dan menyenatkan orang lain).⁵ Lalu ada beberapa pengertian radikalisme menurut para tokoh diantara:

- a. Menurut **Abdul Munip**, setidaknya radikalisme bisa dibedakan ke dalam 2 level, yaitu level pemikiran dan level aksi atau tindakan. Pada level pemikiran, radikalisme masih berupa wacana, konsep dan gagasan yang masih di perbincangkan, yang intinya mendukung penggunaan cara-cara kekerasan untuk

³*Ibid*, 7-8

⁴*Ibid*, 5-6

⁵Arif Hidayat, Laga Sugiarto, Strategi Penangkalan & Penanggulangan Radikalisme Melalui Cultural Reinforcement Masyarakat Jawa Tengah, Jurnal USM Law Review Vol.3 No. 1 (2020), 5

mencapai tujuan. Adapun pada level aksi atau tindakan, radikalisme bisa berada pada ranah sosial-politik dan agama.⁶

- b. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) radikal *Secara mendasar, maju dalam befikir, atau bertindak.*⁷ Berarti paham atau aliran yang radikal dalam politik, paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan dan drastis, sikap ekstrim dalam aliran politik.⁸
- c. Menurut **Henry Iwansyah** aliran radikalisme yakni aliran yang ingin mengubah ideologi Pancasila menjadi ideologi Islam seperti di Aceh, tetapi bukan melalui cara konstitusi melainkan dengan politik dan kekerasan yang tentunya bertentangan dengan UUD 1945, dengan cara melakukan bom bunuh diri dan memerangi polisi serta menakut-nakuti masyarakat, semua itu dilakukan semata-mata ingin berjuang dan mati di jalan Allah (jihad).⁹
- d. Sedangkan yang dimaksud radikalisasi, menurut **Muzadi** adalah (seseorang yang) tumbuh menjadi reaktif ketika terjadi ketidakadilan di masyarakat. Biasanya radikalisasi tumbuh berkaitan dengan ketidakadilan ekonomi, politik, lemahnya penegakan hukum dan seterusnya. Sepanjang keadilan dan kemakmuran belum terwujud, radikalisasi akan selalu muncul di masyarakat. Keadilan itu menyangkut banyak aspek, baik aspek hukum, politik, pendidikan, sosial, hak asasi, maupun budaya. Hukum itu berbeda

⁶ A. Syafi'AS, *Radikalisme Agama Analisis Kritis dan Upaya Pencegahannya Melalui Basis Keluarga Sakinah*, (Semarang: Skripsi Fakultas Dakwah, 2017), 354

⁷ Imam Musthofa, Nurul Mahmuda, *Radikalisasi Deradikalisasi Pemahaman Islam* (Yogyakarta: Idea Press, 2019), 2

⁸ <https://indonesia.go.id/ragam/budaya/sosial/istilah-radikal>. Diakses pada 13 Oktober 2021, 08.55 WIB

⁹ Dita Pratiwi, Op Cit. 45

dengan keadilan. Hukum adalah aspek tertentu, sedangkan keadilan adalah akhlak dari hukum itu.¹⁰

Pada awalnya istilah radikalisme justru di introduksi dari tradisi Barat, terutama yaitu dikalangan keagamaan. Kristen protestan AS pada tahun 1960-an. Dalam perkembangannya, seperti yang telah disampaikan oleh Roger Graudy yang merupakan filosof dari Prancis menyatakan, bahwa radikalisme tidak berkisar hanya pada paham keagamaan, akan tetapi istilah tersebut telah menjelma dalam kehidupan sosial, politik, dan budaya. Dengan demikian setiap ideologi atau pemikiran yang mempunyai dampak negatif *side effect* yang dapat membawa seseorang menjadi militan dan fanatik maka hal tersebut dapat dikategorikan dalam radikalisme.

2. Radikalisme Agama dalam Tataran Kehidupan Sosiologis

Sebagai sebuah ilmu pengetahuan, secara formal sosiologi mempelajari hubungannya dengan masyarakat, proses sosial, dan ketentuan-ketentuan sosial, struktur sosial, kelangsungan hidup dari kelompok sosial (apakah unsur-unsur pengawasan sosial yang menjamin kelangsungan hidup kelompok/masyarakat, serta bagaimanakah individu paling efektif diawasi oleh masyarakat), serta perubahan-perubahan sosial (*social change*) sebagai objek formalnya. Radikalisme dalam ilmu politik, yang hanya bertujuan mendeskripsikan dan menjelaskan objek yang sedang diamati, dan tidak bermaksud untuk menyusun suatu kerangka teori guna dijadikan alat atau kerangka bertindak bagi keperluan dan kepentingan praktis sebagaimana yang dipahami oleh ilmu politik. Pemahaman radikalisme dalam sosiologi adanya perbedaan teori serta landasan akosomatik yang digunakan dalam proses pemahaman dan pendeskripsian radikalisme. Namun dalam perspektif sosiologi radikalisme ataupun

¹⁰ Lukman Hakim Saifuddin, *Radikalisme Agama & Tantangan Kebangsaan* (Jakarta: Direktorat Jendral Bimas Islam Kemenag RI, 2014), 5

kejahatan pada umumnya merupakan kondisi alamiah dari masyarakat (*crime is a natural part of society*). Dikatakan demikian, karena realitas sosiologi memperlihatkan radikalisme, ditemukan pada hampir semua lapisan dan bentuk masyarakat, apakah masyarakat yang masih sederhana ataupun yang sudah kompleks struktur sosialnya.

Dilihat dari pelakunya, radikalisme dibagi menjadi dua tipe atau bentuk. *Pertama*, radikalisme individual *Individual violence*, yaitu radikalisme yang dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain. *Kedua*, radikalisme kelompok *group or collective violence*, yaitu bentuk radikalisme yang dilakukan oleh sekelompok orang terhadap seseorang atau kelompok lainnya. Ada dua pendekatan utama dalam memahami radikalisme dari sisi Sosiologi, yaitu perspektif fungsionalisme *functionalist theory*, masyarakat dilihat sebagai bentuk keteraturan *order* yang terdiri dari berbagai elemen yang saling bersinergi antara satu dengan lainnya, guna menciptakan keseimbangan *equilibrium*. **Emile Durkheim** adalah salah satu pemikir yang dapat digolongkan sebagai fungsionalis, dan sumbangan pemikirannya terhadap radikalisme *violence* adalah di introdusirnya konsep anomie, suatu konsep sosiologi yang oleh Emile Durkheim guna menjelaskan kondisi psikologi yang merasa asing *estranged* sebagai akibat tercabutnya atau hilangnya rasa kemanusiaan dalam ranah kehidupan *uprooted* dan ekonomi menurut Emile Durkheim adalah penyebab yang bisa menimbulkan kondisi anomie tersebut. Melalui pendekatan ini radikalisme dipahami sebagai akibat dari perubahan sosial ekonomi yang tidak diikuti dengan perubahan regulasi sehingga timbul ketimpangan di masyarakat dalam menghadapi kondisi tersebut.

Ketika nilai yang hendak diperoleh dalam masyarakat tidak memiliki ketersediaan sarana dalam proses pencapaian tujuan, maka berbentuk penyimpangan dari keteraturan akan muncul, misalnya dalam hal ini radikalisme, sehingga radikalisme merupakan bentuk respon yang alamiah terhadap

situasi yang ada. **Robert K. Merton** sehubungan dengan berbagai institusi sosial yang ada dalam masyarakat, terutama dalam kaitannya dengan fungsi institusi, adalah dikembangkannya istilah fungsi manifes *Manifest Functions* dan fungsi laten *Latent Functions*. Fungsi manifes mengacu pada fungsi yang memang dikehendaki sedangkan fungsi laten adalah fungsi yang tidak dikehendaki dari penciptaan suatu sistem atau institusi sosial dalam masyarakat. Berbeda dengan asumsi dan proposisi fungsionalisme, teori konflik terbangun dalam rangka menantang secara langsung terhadap teori fungsionalisme struktural dan Dahrendorf dinilai sebagai tokoh utama teori konflik ini.

Pertentangan antara teori fungsionalis dan konflik dalam melihat fenomena sosial didasari pada perbedaan asumsi, dan proposisi yang melatar belakangi teori tersebut. Masyarakat dalam teori konflik dilihat senantiasa berada dalam perubahan, namun perubahan ini di karenakan adanya pertentangan yang terus menerus diantara unsur yang ada dalam masyarakat itu sendiri, dan pertentangan ini sesuatu yang inheren dalam masyarakat sebagai akibat perbedaan-perbedaan alamiah. Teori konflik menyadari bahwa kekuasaan dan keteraturan sosial *social inequality* merupakan salah satu karakteristik dari setiap masyarakat. Kekuasaan di dalamnya terdapat konsep wewenang dan posisi yang di asumsikan jika pendistribusian kekuasaan, dan wewenang terjadi secara tidak merata, maka wewenang dan posisi tersebut menjadi faktor utama terjadinya konflik sosial dalam masyarakat. Konsep kekuasaan dan wewenang ini juga yang menciptakan dan menempatkan masyarakat dalam posisi struktur atas dan masyarakat struktur bawah.

Berdasarkan teori konflik, radikalisme muncul sebagai akibat adanya pendistribusian wewenang yang tidak merata. Tidak meratanya pendistribusian wewenang berujung pada adanya penumpukan kekuasaan pada satu orang, atau kelompok tertentu, dan dengan kewenangan yang ada, kelompok yang memiliki kekuasaan yang besar tersebut akan

cenderung menggunakannya untuk mempertahankan kekuasaan yang dimilikinya. Atau dengan kata lain, radikalisme yang dilakukan sebagai upaya mempertahankan dominasi kelompok atas kelompok lainnya.¹¹

3. Isu Radikalisme di Indonesia

Di Indonesia keberadaan paham radikal telah hadir sejak awal kemerdekaan. Tetapi dalam proses transisi dari era orde baru menjadi era reformasi menyebabkan peningkatan terhadap aksi kejahatan dengan menggunakan cara-cara kekerasan yang brutal. Dapat dilihat dalam beberapa kasus seperti konflik antara suku Dayak dan Madura di Sampit, Kalimantan Tengah pada tahun 2001 serta konflik agama dan suku di Ambon, Maluku pada tahun 1999 dan Poso, Sulawesi Tengah pada periode tahun 1998-2000. Setiap tahun paham radikal terus membentuk model-model baru sehingga mampu menarik perhatian banyak pihak yang akan dengan mudah terpengaruh. Para investor paham radikal terus memproduksi kelompok, nama dan lambang baru. Dalam situasi yang tidak stabil seperti adanya kekacauan dalam bidang politik, ekonomi, sosial dan budaya serta krisis keagamaan di manfaatkan oleh para investor untuk menawarkan solusi. Pokok pembicaraan yang menjadi bahan utama adalah anti-keanekaragaman disertai penafsiran yang berlebihan terhadap teks atau kitab suci tertentu. Mereka memandang berdasarkan pengetahuan yang dangkal tanpa memahami maknanya secara menyeluruh.

Adanya aksi kejahatan radikal yang berlandaskan agama di Indonesia tidak lahir dengan sendiri, tetapi mendapat pengaruh dari lingkungan eksternal yang berasal dari Timur Tengah. Bukti adanya pengaruh dari Timur Tengah dapat dilihat dalam hubungan antara al-Qaeda dengan kelompok radikal lokal Jamaah Islamiyah (JI). Hubungan keduanya

¹¹ Angga Natalia, *Faktor-Faktor Penyebab Radikalisme Dalam Beragama (Kajian Sosiologi Terhadap Pluralisme Agama Di Indonesia)*, Al- AdYaN/ Vol.XI, No. 1 (Januari- Juni 2016), 7-11

telah menjelaskan bahwa paham radikal dan aksi kejahatan terorisme dilakukan oleh kelompok sub-state bukan state yang memiliki jaringan internasional, sehingga situasi ini disebut dengan terorisme trans-nasional.¹²

4. Ciri-ciri Radikal

Menghindari diri dari paham dan sikap radikal atau untuk dapat mencegah orang lain dari kecenderungan dan keterlibatan dalam radikalisme dan terorisme tidak bersifat *bias* berat sebelah dan *pejoratif* menyudutkan, kiranya perlu di kenali ciri- cirinya. Ciri-ciri radikalisme dan terorisme itu sendiri dapat dilihat dalam dua kategori. *Pertama*, ciri radikalisme dan terorisme yang dimiliki oleh kaum radikal teroris militan dan keras yang memang selalu ditemukan dalam sejarah umat manusia. *Kedua*, ciri- ciri radikal memiliki potensial untuk berkembang menjadi radikal dan teroris. Secara garis besar ada sepuluh yang menjadi ciri kaum radikalisme dan teroris. Pertama, tekstualis *literalis* dan kaku *rigid* dalam bersikap dan memahami teks-teks suci.

Radikalisme sering dikaitkan dengan gerakan kelompok-kelompok ekstrim dalam suatu agama tertentu. Secara sederhana, radikalisme merupakan suatu pemikiran atau sikap yang ditandai dengan empat hal yang sekaligus menjadi karakteristiknya yakni sebagai berikut:

- a. Sikap tidak toleran dan tidak menghargai pendapat atau keyakinan orang lain.
- b. Sikap fanatik yaitu sikap yang membenarkan diri sendiri dan menyalahkan orang lain.
- c. Sikap eksklusif yaitu sikap tertutup dan berusaha berbeda dengan kebiasaan orang banyak.

¹² Septiana Chandra Dewi, Upaya BNPT Dalam Menghadapi Ancaman Keamanan Dari Kelompok Radikal Isis (Islamic State Of Iraq And Syariah), e-Journal Hubungan Internasional, Vol. 6, No. 1 (Januari 2018), 318

- d. Sikap yang cenderung menggunakan kekerasan dalam mencapai tujuan.¹³

Umat Islam Indonesia sering dihadapkan dengan kehadiran sejumlah gerakan keagamaan yang berbeda dengan gerakan keagamaan yang telah mapan lama seperti nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Gerakan ini biasa disebut dengan istilah Islam fundamentalis, Islam radikal, dan Islam militan. Meski berbeda istilah tetapi memiliki ciri-ciri yang sama yaitu sama-sama dogmatik, kakudalam penafsiran teks-teks suci, pandangan yang radikalisisasi, sert sikap dan tindakan di masyarakat mudah mengkafirkan kelompok lain yang tidak sealiran.¹⁴ Radikalisme agama merupakan tema besar yang selalu hadir di tengah masyarakat. Radikalisme agama sering disebut al-tatharuf al-diny yang berarti berdiri di ujung atau jauh dari petengahan, atau dapat diartikan radikal, ekstrim dan berlebihan dalam berbuat sesuatu, seperti dalam berpikir, berbuat, dan beragama.¹⁵ Tarmizi taher mengemukakan radikalisme agama adalah gerakan dari suatu kelompok muslim tertentu yang menolak tatanan yang sudah ada dan berusaha mendirikan tatanan sendiri yang berbasis nilai-nilai ajaran Islam fundamental, yaitu Al-Qur'an, Hadist, dan praktik kehidupan sahabat Nabi generasi pertama.¹⁶

5. Faktor Munculnya Radikalisme

Paham radikalisme merupakan bukan sebuah paham yang muncul tanpa memiliki sebab latar belakang

¹³ Dede Rodin, *Islam Dan Radikalisme: Telaah atas Ayat-ayat kekerasan dalam al- Qur'an*, Jurnal Addin, Tebitan 1 (Februari 2016), 14

¹⁴ Zuly Qodir, *Radikalisisasi Agama di Indonesia*, Pustaka Pelajar (Maret 2014), 154

¹⁵ Rauf Fathurrahman, Said Hasani Ahmad, *Radikalisme Agama dalam Perspektif Hukum Islam*, Al-Adalah, Vol. 12, No. 3 (Juni 2015),597

¹⁶ Muthohirin Nafi, *Radikalisme Islam dan Pergerakannya di Media Sosial*, Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman Afkaruna, Vol. 11, No. 2 (2015), 244

dan menjadi faktor pendorong munculnya paham radikalisme. Beberapa faktor munculnya paham radikalisme di antaranya sebagai berikut:

- b. Faktor Agama yaitu sebagai bentuk purifikasi ajaran Islam dan pengaplikasian *khilafah islamiyah* di muka bumi.
- c. Faktor sosial politik menjelaskan bahwa umat Islam tidak diuntungkan oleh peradaban global sehingga menimbulkan perlawanan terhadap kekuatan yang mendominasi.
- d. Faktor pendidikan dengan minimnya pendidikan sehingga informasi pengetahuan yang didapat juga minim serta ditambah dengan kurangnya dasar keagamaan sehingga seseorang mudah menerima informasi keagamaan dari orang yang dianggap lebih tinggi ilmunya tanpa di cerna terlebih dahulu, maka akan menimbulkan masalah jika informasi yang diperoleh salah. Selain itu, khususnya pendidikan agama jika tenaga pendidik yang memberikan ajaran menggunakan cara yang salah maka dapat menimbulkan radikalisme di dalam diri peserta didik itu sendiri.
- e. Faktor kultural/budaya, Barat dianggap oleh kalangan kaum muslim dengan sengaja melakukan proses marginalisasi seluruh sendi-sendi kehidupan muslim membuat umat islam menjadi terbelakang dan tertindas.
- f. Faktor ideologis anti westernisasi. Westernisasi yaitu pemikiran yang membahayakan muslim dalam mengaplikasikan *syari'at* Islam sehingga simbol-simbol Barat harus dihancurkan.
- g. Faktor Ekonomi. Masalah perekonomian juga dapat memicu paham radikalisme muncul di berbagai negara. Bertahan hidup merupakan salah satu kodrat manusia, dan ketika terdesak karena masalah ekonomi

maka mendorong manusia untuk melakukan apa saja termasuk meneror manusia lainnya.¹⁷

6. Radikalisme Islam

Lahirnya gerakan radikalisme keberagamaan (Islam) di Indonesia, memiliki hubungan erat dengan perkembangan gerakan pemikiran Salafiyah di Timur Tengah. Selanjutnya, pada abad 12 Hijriah, pemikiran Salafiyah ini di kembang kukuhkan oleh gerakan Wahabi yang dipelopori oleh Muhammad ibn 'Abd al-Wahhab (1703-1787). Tujuan dari gerakan Wahabi ini juga ingin memurnikan ajaran Islam serta mengajak kembali kepada ajaran al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW, sebagaimana yang diamalkan oleh generasi awal umat Islam. Dalam perkembangan selanjutnya, gerakan Salafiyah tidak hanya menyentuh dimensi purifikasi credo dan ritual, namun juga mulai menyentuh dimensi intelektual dan politik.

Di Indonesia ide-ide gerakan pemikiran Salafiyah sudah berkembang sejak era kolonial Belanda. Salah satu gerakan pemikiran Salafiyah awal di Indonesia adalah di Minangkabau. Gerakan ini mengalami perkembangan seiring dengan munculnya tokoh-tokoh gerakan pemikiran Salafiyah di Timur Tengah seperti Muhammad Abduh dan Jamaluddin alAfgani, yang ide dan gagasannya diserap oleh orang Indonesia yang melakukan haji dan kemudian bermukim untuk belajar agama Islam. Setelah pulang, mereka secara individu atau melalui organisasi melakukan gerakan pembaharuan Islam sesuai dengan aliran Salafiyah. Seiring bergulirnya waktu, paham ini mendapat banyak tentangan, baik dari golongan keagamaan maupun pemerintah karena dianggap berbahaya dan mengancam stabilitas keamanan negara. Namun di tengah berbagai aksi penumpasan terhadap aliran ini, radikalisme senantiasa eksis walaupun

¹⁷ Laisa Emna, *Islam dan Radikalisme*, Jurnal Islamuna, Vol. 1, No. 1 (Juni 2014), 6-7

jumlahnya relatif kecil. Roy A. Rappaport menyatakan bahwa secara sosiologis antropologis, tendensi orang untuk kembali ke agama meningkat ketika ia berada dalam kondisi krisis. Pada sisi lain, pendekatan skriptural ini mudah di ikuti terutama bagi mereka yang tengah mengalami *new convert* atau *born again religious* atau pun mereka yang *unfortunate people* (tidak beruntung, miskin).

Kelompok Islam radikal memahami Islam sebagai agama yang sempurna dan lengkap, serta memberikan perhatian kepada otentisitas kultural. Islam bukanlah agama dalam pengertian Barat, tetapi Islam adalah cara hidup yang sempurna yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia. Pemahaman ini membentuk pandangan hidup yang senantiasa merindukan pemberlakuan aspek-aspek keislaman di setiap sendi kehidupan, tidak hanya dalam aspek ritual ibadah semata.¹⁸

Islam radikal terbagi menjadi dua makna, yaitu sebagai wacana dan aksi. Radikal dalam wacana diartikan dengan adanya pemikiran untuk mendirikan negara Islam, kekhalifahan Islam, tanpa menggunakan kekerasan terbuka. Sedangkan dalam level aksi, radikal diartikan melakukan perubahan dengan aksi-aksi kekerasan atas nama agama. Merujuk pada makna terakhir tersebut, kaum gerakan Islam radikal memilih jalan kekerasan sebagai cara untuk mewujudkan tujuannya dalam mendirikan kekhalifahan Islam di Indonesia dan menentang hukum serta pemerintahan Indonesia. Kemudian muncul pemahaman posisi pemerintah Indonesia sebagai suatu bentuk *thaghut*. Bagi kaum Islam radikal terutama faksi *jihadith*, pemerintah *thaghut* merupakan sasaran yang dapat diperangi melalui teror

¹⁸*Ibid*, 5

atau irhab dengan menggentarkan siapa saja yang dianggap musuh.

Dalam konstelasi politik Indonesia, masalah radikalisme Islam tampak pada lahirnya berbagai gerakan/organisasi yang terbagi dalam 3 bentuk: *pertama*, ada yang sekedar memperjuangkan implementasi syariat Islam tanpa keharusan mendirikan negara Islam. Kelompok pertamini diwakili oleh FPI dan Laskar Jihad. Orientasi radikalisme Islam ini lebih pada penerapan syariah pada tingkat masyarakat, tidak pada level negara, hanya saja mereka cenderung menggunakan cara atau pendekatan kekerasan. *Kedua*, memperjuangkan berdirinya Negara Islam Indonesia, Kelompok kedua diwakili oleh NII yang dulunya diprakarsai oleh Kartosoewiryo yang sekaligus berperan sebagai imam NII. *Ketiga*, kelompok yang ingin mewujudkan kekhilafahan Islam, kelompok ini diwakili gerakan Hizbut-Tahrir Indonesia (HTI), Majelis Mujahidin Indonesia (MMI) yang memperjuangkan berdirinya khilafah universal dan syariat Islam sebagai dasarnya.¹⁹

Radikalisme Islam merupakan sebuah proses politik yang mengancam dunia (Islam maupun non Islam) sebagai sebuah gerakan politik keagamaan. Radikalisme memang bukan fenomena Islam saja, tetapi fenomena global yang melanda dunia ketika kondisi dunia dianggap tidak sesuai dengan apa yang menjadi gagasannya. Dalam kasus radikalisme Islam, terdapat hal yang sangat kontras, yakni dia hadir dan bermula dari negara-negara dikawasan Timur Tengah, sebagai tempat yang secara geografik merupakan tempat turunnya agama Islam itu sendiri. Padahal islam mengajarkan kedamaian, keselamatan, dan kesejahteraan pada seluruh umat manusia, sebagaimana doktrin utamanya yakni *Rahmatan Lil Alamin*. Akan tetapi disinilah pertanyaan-nya,

¹⁹*Ibid*, 8

mengapa didunia islam di Timur Tengah sering memunculkan kekerasan sehingga Radikalisme Islam identik dengan Timur Tengah?

Timur tengah sebagai *pusat* lahirnya Islam, rumpun agama Ibrahim tidak berdiri sendiri dalam perkembangannya. Islam yang bermula dari sana kemudian menyebar ke beberapa daerah *benua di muka bumi*, termasuk benua India, dan kawasan benua Amerika termasuk Amerika Latin. Bahkan dikawasan benua Asia, termasuk kawasan kawasan yang mendapatkan pengaruh begitu luas, dari kawasan Asia Timur, Asia Selatan sampai Asia Tenggara. Dari sana kemudian dapat dikatakan bahwa Islam dikawasan Asia, baik Asia Selatan, Asia Timur maupun Asia Tenggara merupakan wilayah yang terkena imbas islamisasi dari para penyebar Islam dari kawasan Timur Tengah yang singgah di beberapa kawasan benua Asia, Afrika, dan Teluk Syam, India sampai Magadaskar, Malaysia, dan Indonesia.

Terdapat pemahaman yang perlu di kemukakan dalam konteks radikalisme Islam yang tengah melanda dunia sekarang ini, yakni sebuah persepektif perbandingan, antara Islam di kawasan Timur Tengah, kawasan Afrika dan Asia Tenggara, sehingga menempatkan Islam secara proporsional tidak hanya dalam dimensi negatif yang identik dengan kekerasan. Ada kesalahan pemahaman yang sering terjadi dan berulang dilakukan, bahwa kekerasan dan radikalisme merupakan satu yang menyatu, sehingga Islam tidak lain adalah kekerasan. Persepektif semacam ini dilakukan oleh beberapa cendikiawan semacam Bassam Tibi ketika membahas fenomena radikalisme Islam dikawasan Timur Tengah dan kawasan negara lain, dengan tegas dia mengatakan fenomena radikalisme Islam merupakan fenomena Islam politik, bukan sebagai fenomena teologis sebab secara doktrinial Islam tidak mengajarkan *kekerasan terhadap*

sesama muslim ataupun kepada orang yang berbeda agama. Islam terjerembab dalam konflik berkepanjangan antara sesama muslim disebabkan karena faktor politik kekuasaan, sepeninggalan Muhammad SAW, kemudahan berlangsung untuk beberapa saat di dunia Islam. Hal inilah yang sering menyebabkan terjadinya pemahaman yang sangat peyoratif tentang Islam di muka bumi, yakni agama yang hanya menebarkan ancaman dan kekerasan selain invasi politik. Kecenderungan memahami Islam yang semacam itu tentu berdampak negatif pada perkembangan Islam di negara-negara Eropa dan Amerika, selain dikawasan Asia Tenggara yang berkultural damai dan menjaga kohesivitas.

Segera harus dikatakan dengan saksama bahwa sekalipun sebagai sebuah fenomena politik, kehadiran radikalisme Islam apalagi yang mengarah pada perilaku kekerasan sistematis, kekerasan aktual maupun kekerasan simbolik tetaplah mengancam dunia sebab salah satu karakteristik dari gerakan radikalisme Islam (*Islamic Radicalism*) adalah tidak bersedia mendialogkan dengan pihak lain apa yang menjadi gagasannya, tetapi memaksakan pendapatnya pada pihak lain dengan segala cara untuk kemudian pendapatnya diterima. Oleh sebab itu, ketika pendapatnya berbeda dengan pihak lain dan pihak lain tidak bersedia menerimanya maka akan dipaksakan, bahkan menggunakan istilah yang sangat menyesatkan tidak jarang dipergunakan seperti istilah *takfir* (mengkafirkan pihak lain) sehingga mereka yang di anggap kafir, maka berhak bahkan wajib diperangi sampai titik darah penghabisan. Inilah bentuk yang paling nyata dari radikalisme Islam maupun radikalisme agama lainnya. perang atas radikalisme Islam akhirnya terjadi, sebab penggunaan istilah takfir sering kali menjadi pembenar oleh mereka yang radikal untuk menghadapi yang non- radikal. Pemboman yang muncul di beberapa

daerah adalah salah satu bukti pemakaian istilah *takfir* dalam dunia Islam itu sendiri.

Dalam banyak kasus, penggunaan istilah kafir *takfir* bermula dari adanya ketakutan akan datangnya ancaman dari luar Islam seperti pengaruh globalisasi politik, ekonomi, budaya dan teknologi. Selain itu, juga hadir sebagai respon atas munculnya berbagai varian dalam Islam itu sendiri, sehingga merasa perlu melakukan perlawanan secara masif dan global. Islam harus dihadirkan bukan sekedar sebagai alternatif tatanan dunia, tetapi merebut tatanan dunia yang dianggap telah keluar dari kaidah-kaidah hukum Islam dan tauhid, sebab dipimpin oleh para *thagut*. Disitulah tulisan ini hendak memberikan penjelasan tentang fenomena radikalisme Islam sebagai sebuah fenomena yang memiliki keterkaitan dengan kondisi dunia yang sedang terjadi, dan bagaimana melakukan counter terhadap fenomena radikalisme Islam yang mengancam dunia.²⁰

Orang yang memiliki paham radikalisme memiliki sifat yang sangat tertutup, otoritas pengetahuan yang dimiliki dikaitkan dan diperoleh oleh figur tertentu yang dinilai tidak dimiliki orang lain. Sehingga, kaum radikal tidak menerima figur lain sebagai sumber rujukan pengetahuannya. Berikut adalah ciri-ciri dari sikap dan paham radikalisme:

1. Intoleren, artinya tidak mau menghargai pendapat dan keyakinan orang lain
2. Fanatik, artinya selalu merasa benar sendiri, dan selalumenggangap orang lain salah.
3. Eksklusif yaitu membedakan diri dari masyarakat umumnya.

²⁰ Zuly Qodir, *Radikalisme Agama Di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 38- 42

4. Revolusioner yaitu cenderung menggunakan cara-cara kekerasan untuk mencapai suatu tujuan.²¹

B. Kontra Radikalisasi Agama

1. Pengertian Kontra Radikalisasi Agama

Kontra radikalisasi agama adalah melakukan pencegahan kepada masyarakat supaya tidak terpengaruh paham radikal yang disebabkan faktor Agama. Menurut Stanislaus, kontra radikalisasi adalah membangun pertahanan diri agar tidak mudah terpapar ancaman paham radikal. Kalau kontra radikalisasi adalah membangun benteng agar lebih tahan jika ada ancaman paham radikal agar tidak bisa masuk dengan cara membentengi diri.²² Dia mengakui paham radikalisme saat ini makin mudah masuk di kalangan generasi muda. Program deradikalisasi dan kontra radikalisasi sangat penting dilakukan pemerintah untuk menetralisasi paham-paham radikal. Ada banyak cara pendekatan. Misalnya, pendekatan secara hukum, psikologi, agama, ekonomi, pendidikan, kemanusiaan dan sosial-budaya. Program deradikalisasi lebih efektif jika dilakukan oleh orang-orang yang dipercayai oleh kelompok yang telah terpapar radikalisme. Seperti guru, keluarga, atau ustaz.

2. Merespon Radikalisme

Jonathan Stevenson memberikan beberapa strategi untuk melakukan counter atas munculnya radikalisme yang melanda masyarakat universal. Istilah *counter terrorism* dan *deradicalisation* merupakan istilah yang belakangan populer dalam kajian sosiologi agama dan sosiologi politik dunia termasuk Asia Tenggara. Beberapa hal yang diharapkan dapat menjadi strategi dalam respons

²¹ Herman Lie, *Strategi Menghadapi Paham Radikalisme Terorisme-Isis, BNPT (Badan Nasional Penanggulangan Terorisme)* (Yogyakarta: AnZDoc, 2018), 1

²² <https://www.voaindonesia.com/a/kontra-radikalisasi-dan-deradikalisasi-perlu-menjangkau-kelompok-rentan>. Diakses pada 11 Februari 2022, 08.55 WIB

munculnya radikalisme yang sekarang ini tengah marak antara lain:

- a. Menggunakan jalur militer, yakni *military of counter terrorism* sebagaimana dilakukan di Afganistan, bahkan Irak dan beberapa negara di Afrika seperti Aljazair, Sudan, Maroko, dan Pakistan.
- b. Menggunakan *counter argument*. Hal ini merupakan respons atas radikalisme yang lebih *soft power* ketimbang *show of power* militer. Kelompok radikalisme menggunakan argumen yang antiallog dan menang sendiri maka di respons dengan semangat dialog dan kerja sama.
- c. Menggunakan model peningkatan kesejahteraan dengan melakukan perbaikan dalam bidang sosial ekonomi, politik dan budaya. Dalam bidang ekonomi, mengikuti persepektif kaum Marxis, jika masyarakat tidak mendapatkan akses ekonomi sekaligus keadilan ekonomi maka akan melakukan radikalisasi perlawanan kelas atas mereka yang menguasai bidang-bidang produksi. Dalam bidang budaya jika terdapat kelompok yang dominan dalam budaya sehingga membuat identitas tunggal dan hegomonik maka akan melakukan *counter culture hegemonic*. Perlawanan identitas kultural adalah salah satu bentuk perlawanan neoMarxis dalam perjuangan kelas sosial budaya. Sementara dalam hal politik jika terjadinya hegemoni politik oleh kekuatan politik, maka yang akan muncul adalah peminggiran politik dan keterasingan sehingga memunculkan perlawanan politik dengan sistem politik alternatif dalam hal ini politik syariah adalah salah satu contohnya. Menggunakan counter atas kekerasan atau pemberontakan dengan melakukan persebaran gagasan perdamaian dunia.²³

²³ Zuly Qodir, *Op. Cit.* 66- 68

3. Deradikalisasi Pemahaman Agama

Deradikalisasi agama sampai saat ini masih terasa aktual, hal ini karena aksi atau gerakan radikalisme masih saja dikaitkan dengan paham dan pemahaman keagamaan seseorang atau kelompok tertentu. Radikalisme yang tidak jarang menjadi aksi terorisme secara teoretis masih saja dikaitkan dengan paham agama, terutama agama Islam. Louis P. Pojman, seorang profesor filsafat di akademi militer Amerika Serikat misalnya, ia menyatakan:

A second characteristic of the recent terrorist attacks is their religious underpinning. Unlike nationlistic terrorist attack by IRA, Tamil Tigers, or PLO, the attacks of September 11 were not done in the name of nation. Thye were cultural, namely religious, and represent what Samuel Huntington refers to as a clash of civilizations.

Artinya: Karakteristik kedua dari serangan teroris baru-baru ini adalah fondasi agama mereka. Tidak seperti serangan teroris nasionalis oleh IRA, Macan Tamil, atau PLO, serangan 11 September tidak dilakukan atas nama bangsa. Mereka adalah budaya, yaitu religius, dan mewakili apa yang disebut Samuel Huntington sebagai benturan peradaban.²⁴

Pojman juga menyatakan bahwa Islam merupakan ancaman terbesar bagi perdamaian dan stabilitas dunia saat ini. Whittaker juga menyatakan bahwa terorisme dapat muncul karena ajaran agama atau motivasi agama. Sentimen agama tidak jarang menyulut dan menjadi sebab

²⁴*Ibid*, 69

radikalisme dan terorisme. Tokoh lain yang menuduh bahwa agama sebagai faktor utama radikalisme dan terorisme adalah Neil J. Smelser. Smelser menyatakan bahwa berbagai faktor seperti kondisi ekonomi, politik, agama memang bisa menumbuhkan gerakan radikalisme dan terorisme, namun hal ini tidak langsung menjamin dilakukannya kekerasan. Agar dapat terjadi kekerasan biasanya harus digabungkan dengan faktor-faktor lain, seperti doktrin ideologi yang di tanamkan oleh pemimpin karismatik, pengembangan sistem rekrutmen yang efektif, dan lain-lain.²⁵

Pada tataran yang lebih luas, Islam dipandang oleh sebagian akademisi Barat sebagai musuh yang mengancam eksistensi peradaban Barat. Huntington misalnya, melihat Islam sebagai tantangan Barat terpenting dan karena itu ia menyarankan persatuan dan kesatuan antarjka Amerika dan Eropa di tingkatkan untuk menghadapi Islam. Persatuan bukan hanya dalam bentuk militer dan ekonomi, tapi juga moralitas dan nilai-nilai Barat. Amerika dan bangsa-bangsa Barat lain hendaknya menyebarkan nilai-nilai tersebut kepada peradaban lain.

Selain pandangan personal, ada beberapa laporan instansi atau lembaga Barat yang menyebutkan banyaknya aksi kekerasan dan terorisme yang bermotif agama. Sebagai contoh, pemerintah Amerika Serikat merilis Laporan *Patterns of Global Terrorism 2000* yang menunjukkan bahwa gerakan terorisme yang bermotif agama dan ideologi paling banyak terjadi. Dalam laporan tersebut disebutkan terdapat 43 kelompok teroris internasional utama yaitu: 1) 27 kelompok sub kelompok misi religius fanatik yang terdiri dari 18 kelompok Islam, 8 kelompok Kristen/Katolik, dan 1 kelompok menganut sekte Aum, 2) 12 sub kelompok berbasis ideologi, yaitu Marxisme

²⁵*Ibid*, 70

dengan berbagai variasinya, dan 3) empat sub kelompok etno-nasionalisme.²⁶

Berkaitan dengan teroris Islam, Indonesia di anggap sebagai pusat magnetnya di Asia Tenggara. Hal ini didasarkan pada gerakan-gerakan Islam radikal di Indonesia yang diidentifikasi sebagai gerakan terorisme, seperti Jamaah Islamiyah yang mempunyai jaringan luas. Jaringan teroris berupaya merambah berbagai lembaga pendidikan, baik non formal seperti pondok pesantren, maupun yang formal seperti perguruan tinggi dan sekolah.

Sejauh ini, gejala Islam radikal atau yang sering disamakan dengan fundamentalisme Islam, memang banyak bermunculan dari kampus sekuler (Perguruan Tinggi Umum). Hal ini setidaknya dipicu oleh pemikiran sekuler yang berkembang di kampus Islam seperti IAIN yang dimotori oleh Harun Nasution dan Nurcholish Madjid. Karena itu, para aktifis Islam yang belajar di kampus sekuler, menginginkan adanya proses pembelajaran yang benar *Islami*. Dengan kata lain, mereka merujuk apa yang telah dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW yaitu membentuk *halaqah, harakah, liqa' daurah, rihlah* dan lain sebagainya.²⁷

Radikalisme dan terorisme di millenium ketiga di kalangan ilmuwan Barat biasa disebut *New Terrorism* yang banyak bermotifkan agama, dalam hal ini banyak tertuju pada kalangan Islam. Pandangan semacam ini menimbulkan reaksi beragama dari kalangan umat Islam. Sebagian umat Islam menanggapi dan meng-*counter* stigma di atas secara emosional dan menuduh pandangan tersebut sebagai upaya pendeskriditan Islam dan umat Islam. Biasanya bantahan semacam ini menggunakan kacamata normatif dengan menyodorkan berbagai teks, baik ayat maupun hadis yang menyebutkan bahwa Islam

²⁶ Imam Mustofa, Nurul Mahmudah, *Radikalisasi & Deradikalisasi Pemahaman Islam* (Yogyakarta: Idea Press, 2019), 68

²⁷*Ibid*, 69

adalah agama *Rahmatan Lil Alamin*, Islam sebagai agama cinta damai, agama persaudaraan dan klaim-klaim indah lainnya. *Alwi Shihab* pernah menyatakan bahwa begitu besar dampak tragedi September bagi duni Islam. Para pemuka agama Islam di dunia berupaya menepis tuduhan tuduhan keji kalangan Barat terhadap Islam dengan memaparkan kembali citra perdamaian ajaran Islam. Berbagai konferensi, seminar dan forum-forum lain digelar, baik di dunia Barat maupun di dunia Islam untuk menjelaskan bahwa Islam bukanlah agama kekerasan atau agama teror.

Namun ada juga kelompok Islam yang menanggapinya secara obyektif dan mengakui bahwa memang sebagian umat Islam melakukan aksi dan bahkan gerakan radikal dan teror. Memang ada sebagian kelompok umat Islam yang menyalahgunakan ayat, hadis dan ajaran jihad untuk melakukan aksi teror. Mereka juga berusaha melakukan kontra-radikalisme dengan menebarkan pemahaman Islam yang ramah. Menampilkan keanggunan wajah Islam yang bisa berbaur dan bekerja sama dengan umat agama apa pun. Menampakkan wajah Islam yang humanis, menghargai dan menjamin nilai-nilai kemanusiaan. Menerjemahkan dan mengaktualisasikan keindahan Tuhan dalam perilaku mereka.

Penanggulangan radikalisme dan terorisme memang telah ditempuh berbagai pihak, dari tingkat lokal, nasional, regional sampai jaringan internasional. Berbagai elemen bekerja sama menanggulangnya, dari lembaga pendidikan, organisasi sosial kemasyarakatan, Lembaga Sosial Masyarakat sampai lembaga-lembaga pemerintah. Berbagai pendekatan dan cara juga dilakukan, terutama pada tataran penindakan aksi radikali dan teror. Berbagai regulasi, dari penerbitan undang-undang, peraturan pemerintah, himbauan dan sejenisnya. Namun, sampai saat ini aksi teror masih saja menghiasi pemberitaan media massa, dan bahkan hampir setiap hari masih saja terjadi

aksis teror. Oleh karena itu, pemerintah berupaya memaksimalkan upaya pencegahan dalam rangka melakukan penanggulangan terorisme selain upaya penindakan melalui perang melawan teror.²⁸

Upaya pencegahan ini antara lain adalah melalui deradikalisasi pemahaman agama, upaya ini pada dasarnya dilakukan oleh lembaga-lembaga yang menangani kontraterorisme. Berkaitan dengan hal ini Rabasa mengungkapkan:

There is an emergent consensus among counterterrorism analysts and practitioners that to defeat the threat posed by Islamist extremism and terrorism, there is a need to go beyond security and intelligence measures, taking proactive measures to prevent vulnerable individuals from radicalizing and rehabilitating those who have already embraced extremism. This broader conception of counterterrorism is manifested in the counter- and deradicalization programs of a number of Middle Eastern, Southeast Asian, and European countries.

Artinya: Ada konsensus yang muncul di antara para analis dan praktisi kontraterorisme bahwa untuk mengalahkan ancaman yang ditimbulkan oleh ekstremisme dan terorisme Islam, ada kebutuhan untuk melampaui langkah-langkah keamanan dan intelijen, mengambil langkah-langkah proaktif untuk mencegah individu-individu yang rentan dari radikalisasi dan rehabilitasi mereka yang telah memeluk ekstremisme. Konsep kontraterorisme yang lebih luas ini diwujudkan dalam program kontra dan

²⁸*Ibid*, 70

*deradikalisasi di sejumlah negara Timur Tengah, Asia Tenggara, dan Eropa.*²⁹

Deradikalisasi agama dilakukan untuk menanggulangi radikalisme dan terorisme yang sering mengatas namakan agama. Pendekatan agama ini sangat penting untuk memberikan pemahaman agama yang tepat, kontekstual dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dalam beragama kepada masyarakat. Pemahaman kontekstual dan pembumian nilai humanitas agama akan melahirkan aksi atau implementasi beragama yang jauh dari aksi-aksi kekerasan, radikalisme dan terorisme.

Deradikalisasi agama ini ditempuh karena penanggulangan terorisme dengan cara represif, proses hukum, penangkapan, penyidangan dan eksekusi dirasa kurang efektif, karena cara represif kurang menyentuh pada akar permasalahan yang sesungguhnya. Namun demikian, ada masalah yang perlu diperhatikan oleh para penentu dan pelaksana kebijakan terkait deradikalisasi agama, terutama Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT). Ada beberapa problem yang dihadapi dalam proses deradikalisasi agama.

Dalam buku radikalisme pemahaman islam Rabasa menyatakan bahwa pada kenyataannya deradikalisasi mungkin sangat sulit bagi orang yang terpapar Islam radikal, karena mereka termotivasi oleh ideologi yang berakar pada agama utama dunia dan hal itu dianggap sebagai kewajiban agama. Namun demikian, deradikalisasi tetap perlu dilaksanakan untuk meredakan ancaman-orang kalangan ekstrimis dan radikal. Lebih lanjut Rabasa menyatakan bahwa meninggalkan ideologi-ideologi radikal tidak sama dengan meninggalkan kelompok kriminal atau geng yang entitas dasarnya non-ideologis. Meninggalkan kelompok Islam menyiratkan penolakan ideologi radikal atau bagian penting dari ideologi itu, khususnya kewajiban

²⁹*Ibid*, 70

individu untuk berpartisipasi dalam perjuangan bersenjata. Oleh karena itu, jika seorang militan cenderung untuk meninggalkan kelompok karena alasan lain, maka perlu alasan ideologis lain sebagai landasan untuk mengambil keputusan untuk meninggalkan kelompok ekstrimis dan radikal. Padahal menanamkan ideologi yang ramah lebih sulit daripada menanamkan ideology radikal.³⁰

4. Pluralisme Menjawab Radikalisasi Agama

Pendidikan Islam adalah sebagian dari institusi yang ikut menjadi sorotan tatkala kerusuhan antar agama dan etnis muncul di beberapa tempat di Indonesia. Dengan tragedi tersebut, pendidikan disinyalir kurang memberikan bekal yang cukup terhadap peserta didik tentang bagaimana mereka mengembangkan sikap toleran terhadap perbedaan dan keragaman yang ada di masyarakat. Oleh karena itu, kesadaran akan urgensi pluralisme dan desain pendidikan inklusif (terbuka) di harapkan mampu memerankan fungsi edukasi yang mampu membentuk insan ramah dan berempati kepada kegelisahan setiap insan tanpa terkecuali, termasuk mereka yang nonmuslim.

Pluralisme atau paham kemajemukan didefinisikan sebagai toleransi keragaman etnik atau kelompok-kelompok kultural dalam suatu masyarakat atau negara, serta keragaman kepercayaan atau sikap dalam suatu badan, kelembagaan dan sebagainya. Hal ini ber-implikasi pada pemahaman individu bahwa di luar agama yang dianutnya ada agama lain yang harus di hormati dan masing-masing pemeluk agama harus tetap memegang teguh agamanya. Pluralisme membutuhkan pengakuan, penerimaan, dan sikap tulus terhadap kemajemukan sebagai rahmat Allah SWT untuk membawa manusia

³⁰*Ibid*, 73

pada akulturasi budaya dan peradaban tinggi dan dinamis (masyarakat mutamaddin/civil society).³¹

Dalam Islam, tidak pernah ada unsur pemaksaan agama terhadap orang lain, karena masalah kepercayaan adalah sesuatu yang prinsip antara makhluk dengan tuhan. Adapun upaya penyebaran agama merupakan perintah Allah yang aplikasinya dilakukan secara persuasif, sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Baqarah ayat 256:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ
 يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ
 بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

Artinya: Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam), Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat.

Di samping itu, Allah juga melarang umat Islam menjelek-jelekkan agama atau bahkan menghina Tuhan yang menjadi keyakinan umat agama lain berdasarkan QS. al-An'am ayat 108:

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ
 فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ كَذَلِكَ زَيْنًا لِّكُلِّ أُمَّةٍ

³¹ Laisa Emna, *Islam dan Radikalisme*, Jurnal Islamuna, Vol. 1, No. 1 (Juni 2014), 12-15

عَمَلَهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُم بِمَا كَانُوا

يَعْمَلُونَ

Artinya: *Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, Karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan.*

Berdasarkan dua ayat di atas, tergambar dengan jelas bahwa Allah tidak menghendaki adanya pemaksaan beragama Islam bagi orang yang tidak meyakinkannya, karena pada dasarnya setiap manusia telah memiliki fitrah beragama Islam yang merupakan perjanjian pribadi dengan sang Khalik sejak berada dalam kandungan. Fitrah tersebut adakalanya terkubur, oleh karena itu setiap manusia harus senantiasa mengasah alat-alat potensial yang dimilikinya (*al-sam'u, al-abshar, dan al-af'idah*) untuk mengenal tuhan yang sebenarnya. Namun, ketika telah menemukan jalan yang benar, umat Islam tidak dibenarkan melakukan penyerangan, baik secara fisik ataupun psikis karena akan berdampak pada timbulnya konflik.³²

Pengembangan pluralisme di Indonesia masih terhambat oleh eksklusivisme dalam beragama. Menyikapi hal itu, upaya yang perlu dilakukan adalah pemahaman teks keagamaan secara terpadu dan holistik. Inklusivisme tidak hanya dipahami sekedar kemauan untuk membiarkan setiap ide dan praktik muncul ke permukaan, namun yang lebih penting adalah pencapaian terhadap tujuan membebaskan manusia dari ketidakadilan sehingga mereka bebas melakukan ibadah kepada Tuhan.

³²*Ibid*

Untuk mendukung dan mewujudkan pluralisme tersebut, diperlukan adanya toleransi. Dalam Islam, ajaran tentang toleransi bisa diaplikasikan lewat beberapa cara, di antaranya:

Pertama, berpegang pada prinsip *kalimatun sawa'* (*commom platform*) untuk pergaulan antar umat beragama dan berbagai kepentingan masyarakat yang plural. Titik persamaan ini terletak pada kebutuhan untuk mencintai tuhan, mencintai makhluk tuhan, dan mengakui suara hati nurani.

Kedua, menumbuhkan pemahaman keagamaan yang integratif, egaliter, inklusif, dan plural dengan melakukan penguatan metodologi terhadap kajian-kajian Islam, semisal pengembangan metode takwil (*hermeneutik*), serta pentingnya mendefinisikan ulang tentang diri dan orang lain. Termasuk mengkaji konsep-konsep yang selama ini dianggap telah baku, seperti konsep mukmin/kafir, muslim/munafik dan lain-lain.

Ketiga, mentradisikan musyawarah dan berdiskusi. Tradisi musyawarah ini akan menumbuhkan sikap toleran dan mengakui keberagaman pemikiran dan sikap setiap insan dalam mencari hal yang baik dan benar. Kebajikan dan kebenaran bisa datang dari manapun, termasuk dari orang yang dibenci sekalipun. Untuk itu, pemahaman keagamaan harus dibangun secara inklusif dan tidak mengedepankan klaim. Klaim kebenaran dari suatu kelompok dengan menafikan kebenaran dari kelompok lain hanya akan menimbulkan kecurigaan dan pertentangan.

Keempat, jaminan terhadap terpenuhinya lima hak dasar manusia, yakni: (1) *hifdz al-din*, menjamin keyakinan agama masing-masing, (2) *hifdz al-nafs*, jaminan terhadap keselamatan jiwa setiap warga masyarakat, (3) *hifdz al-aql*, menjamin setiap bentuk kreasi pikiran, baik bersifat intelektual maupun budaya dan seni, (4) *hifdz al-nasl*, menjamin keselamatan

keturunan dan keluarga dengan menampilkan moral yang kuat, dan (5) *hifdz al-mal*, menjamin keselamatan harta benda dan hak kepemilikan.³³

Konsep dasar tersebut secara dini harus ditanamkan pada setiap muslim lewat pendidikan sekolah maupun pendidikan di luar sekolah. Terkait dengan pendidikan agama, setiap pendidik harus mengajarkan agama secara integral-komprehensif dengan melihat kebenaran dari berbagai perspektif walaupun tetap harus meyakini kebenaran agama yang dianutnya. Di samping itu, keluarga merupakan pintu pertama dalam pendidikan anak. Sikap toleransi cukup efektif untuk dikembangkan dalam kehidupan masyarakat jika setiap individu keluarga telah menyadari arti penting sikap toleran dan mengakui keberagaman. Sikap seperti inilah yang akan mampu menciptakan kehidupan yang baik dan damai.³⁴



³³*Ibid*

³⁴*Ibid*



DAFTAR RUJUKAN

Buku :

- Muhaimin, Suti'ah, Prabowo Sugeng Listyo. 2009. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Ghulam, Zuhari. Murtadho. Muzakki, Ahmad. 2019. *Perkembangan Gerakan Radikalisme di Lampung Menilik Respon dan Antisipasi Tokoh Masyarakat Adat Lampung*. Metro: CV IQRO.
- Azra, Azyumardi. 2016. *Transformasi Politik Islam Radikalisme, Khilafatisme, dan Demokrasi*. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri.
- Norobuko, Cholid dan Ahmadi. 1997. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- J. Maleong, Lexy. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- MK Ridwan. 2012. *Lembaga Pengolahan Zakat*. Malang: Fakultas Syari'ah UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Fathoni, Abdurrahmat. 2011. *Metode Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nana, Syaodih Sukmadinata. 2007. *“Metode Penelitian Pendidikan”*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. 1992. *Prosedur: Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Musthofa, Imam Nurul Mahmuda Nurul. 2019. *Radikalisasi Deradikalisasi Pemahaman Islam*. Yogyakarta: Idea Press.

Saifuddin, Hakim Lukman. 2014. *Radikalisme Agama & Tantangan Kebangsaan*. Jakarta: Direktorat Jendral Bimas Islam Kemenag RI.

Lie, Herman. 2018. *Strategi Menghadapi Paham Radikalisme Terorime-Isis, BNPT (Badan Nasional Penanggulangan Terorisme)*. Yogyakarta: AnZDoc.

Mustofa, Imam Mahmudah, Nurul. 2019. *Radikalisasi & Deradikalisasi Pemahaman Islam*. Yogyakarta: Idea Press.

Alius, Suhardi. 2017. *Pedoman Umum Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme di Daerah*. Bogor: Badan Nasional Penanggulangan Terorisme.

Qodir, Zuly. 2014. *Radikalisasi Agama di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Harapan, Syahrin. *Upaya Kolektif Mencegah Radikalisme dan Terorisme*. 2017. Depok: Siraja, 3-4.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Peraturan Kepala BNPT No: PER - 03/K.BNPT/1. 2017. *Pedoman Umum Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme di Daerah*.

Jurnal :

Christian, Imanuel Florentinus. 2015. *Peran Kepala Desa dalam Pembangunan di Desa Budaya Sungkai Bawang Kecamatan Muara Badak Kab. Kutai Kartenegro*. Journal Ilmu Pemerintahan. Vol. 3 No. 2.

Mukhlis Maulana, Makhya Syarief. 2020. *Model Kalaborasi Kebijakan Deradikalisasi Agama Berbasis Pondok*

Pesantren. Jurnal SmaRT Studi Masyarakat, Religi dan Tradisi. Vol. 6 No. 1.

Asir, Ahmad. 2016. *Agama dan Fungsinya Dalam Kehidupan Manusia*. Article Teks Universitas Islam Madura.

Dewi Chandra, Septiana. 2018. *Upaya BNPT Dalam Menghadapi Ancaman Keamanan Dari Kelompok Radikal Isis (Islamic State OfIraqAndSyria)*. Journal Ilmu Hubungan Internasional. Vol.6 No.1.

Suprpto, Rohmat &Ocktarani, Maya Yesika. 2017. *Deradikalisasi Agama Melalui Pendekatan Da'i Hijrah*. Deradikalisasi agama - Jurnal Unimus,ISBN:78-602-61599-6-0.

Muqtada, Rikza Muhammad. 2016. *Menyoal Kembali Teori Evolusi Agama J.G. Frazer dalam Keberagaman Masyarakat Jawa*. Journalof Islamic StudiesandHumanities, Vol. 1, No.1.

Natalia, Angga. 2016. *Faktor- Faktor Penyebab Radikalisme Dalam Beragama (Kajian Sosiologi Terhadap Pluralisme Agama Di Indonesia)*. Al- AdYaN/Vol.XI, No. 1.

Asrori, Ahmad. 2015. *Radikalisme Di Indonesia: Antara Historitas dan Antropisitas*. Journal IAIN Raden Intan Lampung. Vol. 5 No.2.

Rapik, Mohamad., Permatasari Bunga., dkk.2020. *Peran Forum Koordinasi PencegahanTerorisme dalam Menjalankan Program Deradikalisasi*. Journal of Political Issues. Vol. 1 No. 2.

Rodin, Dede. 2016. *Islam Dan Radikalisme: Telaah atas Ayat- ayat "kekerasan" dalam al- Qur'an*, Jurnal Addin, Tebitan 1.

Fathurrahman, Rauf Ahmad, Hasani Said. 2015. *Radikalisme Agama dalam Perspektif Hukum Islam*. Jurnal Al- Adalah. Vol. 12 No. 3.

Nafi, Muthohirin. 2015. *Radikalisme Islam dan Pergerakannya di Media Sosial*. Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman Afkaruna. Vol. 11, No. 2.

Syukur, Abdul. 2015. *Gerakan Dakwah Dalam Upaya Pencegahan Dini Terhadap Penyebaran Dan Penerimaan Islamisme Kelompok Radikal Terorisme Di Lampung* . Jurnal Studi Keislaman. Vol.15 No.1.

Emna, Laisa. 2014. *Islam dan Radikalisme*. Jurnal Islamuna. Vol.1 No. 1.

Skripsi :

Pratiwi, Dita. 2018. *Komunikasi Persuasif Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme (FKPT) Dalam Pencegahan Radikal Terorisme Dan Implikasinya Terhadap Ukhuwah Islamiyah di Kota Bandar Lampung*. Skripsi: UIN Raden Intan Lampung.

AS, Syafi' A. 2017. *Radikalisme Agama (Analisis Kritis dan Upaya Pencegahannya Melalui Basis Keluarga Sakinah)*, Skripsi: Universitas Darul 'Ulum Jombang.

Supriyadi, Evan. 2020. *Peran Dosen Dalam Mencegah Paham Radikalisme di UIN Raden Intan Lampung.*, Skripsi: UIN Raden Intan Lampung.

Sari, Siti Nurmalita. 2016. *Strategi Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) Dalam Upaya Deradikalisasi Pemahaman Agama Narapidana Terorisme di Lembaga Pemasyarakatan (LP) Cipinang.*, Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah.

Safira, Aulia. 2018. *Tindak Pidana Yang Dilakukan Oleh Oknum Petugas Lembaga Pemasyarakatan Dalam Menjalankan Tugas dan Fungsinya (Suatu Kajian Teori Struktural*

Fungsional menurut Emile Durkheim). Skripsi: Universitas Islam Negeri Ar- Raniry Darussalam- Banda Aceh.
Abdul Syukur, *Pemetaan Potensi Radikal Terorisme dan Upaaya Pembedayaan Da'i di Bandar Lampung*. Skripsi: LP2M IAIN Raden Intan, 2016).

Internet :

<https://lampungprov.go.id/index.php./detail-post/gubernur-arinal-ajak-perempuan-lampung-jadi-agen-perdamaian>, 20 September 2020, 14.07

<https://id.wikipedia.org/wiki/Lampung>, 13 Maret 2021, 08.47.

<https://indonesia.go.id/ragam/budaya/sosial/istilah-radikal>, 13 Oktober 2021, 08.55.

<https://www.voaindonesia.com/a/kontra-radikalisasi-dan-deradikalisasi-perlu-menjangkau-kelompok-rentan>, 11 Februari 2022, 08.55.

<https://radarlampung.co.id/fkpt-lampung-periode-2022-2025-dilantik-ini-susunan-pengurusnya>, 14 februari 2022, 22.57.

Wawancara:

Wawancara Dekan FDIK, tanggal 2 Februari 2022. 14:28

Wawancara Sekretaris FKPT Lampung, tanggal 18 Februari 2022. 11.24

Wawancara Bapak Dr. Abdul Qadir Zaelani, tanggal 1 Juli 2022

